

**METODE DAKWAH RASUL ULUL AZMI DALAM
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

M.Ihsan Sa'idie

NPM. 13.31.0421



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2017 M./1439 H.**

**METODE DAKWAH RASUL ULUL AZMI DALAM
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

M.Ihsan Sa'idie

NPM. 13.31.0421

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2017 M. / 1439 H.**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ihsan Sa'idie

NPM : 13.31.0421

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Judul Skripsi : *Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an*

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



M. Ihsan Sa'idie

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi :

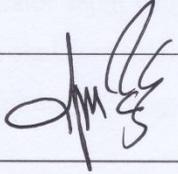
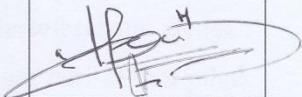
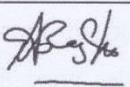
METODE DAKWAH RASUL ULUL AZMI DALAM AL-QU'RAN

Disusun oleh:

Nama : M. Ihsan Sa'idie
NPM : 13.31.0421
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah di ujikan pada Sidang Munaqasyah pada tanggal 14 Oktober 2017

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, MA	Ketua	
2.	Lukman Hakim, MA	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA	Penguji II	

Jakarta, 14 Oktober 2017

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta



Andi Rahman, M.A.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang senantiasa memberikan nikmat iman, islam, serta nikmat sehat, kesempatan, yang tiada henti kepada penulis. Dengan nikmat tersebut, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Meski penulis dalam prosesnya, menyadari banyak kendala yang dihadapi. Namun, atas berkat dan izin Allah Swt, penulis mampu menyelesaikannya dengan penuh rasa syukur yang amat mendalam.

Shalawat serta salam tidak lupa terucap kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw, yang menjadi panutan umat, dengannya ilmu pengetahuan terungkap. Nabi yang telah menerangi jalan kehidupan dari kegelapan menuju jalan yang penuh terang benderang. Seorang da'i dan tokoh orator sejati yang visi dan misinya tetap dikenang hingga akhirat nanti. Semoga shalawat selalu tercurah kepada beliau, para sahabat, tabi'in dan para pengikutnya hingga akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dorongan semangat dari semua pihak yang telah membantu guna penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan beribu terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah membalas budi bapak, ibu, dan saudara Amiin. Kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasarudin Umar, MA, selaku Rektor yang mendapat amanah Ilmiah dari Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, sekaligus dosen pembimbing yang tak kenal lelah serta senantiasa sabar meluangkan waktunya untuk membantu, menempa dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta keteladanan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini.
4. Segenap karyawan Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk mencari referensi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada ayahanda dan ibunda tercinta, yang kasih sayang, do'a, cinta serta motivasinya yang tiada henti penulis terima, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan untuk terus menuntut ilmu sampai nanti.
6. Kakaku tercinta Komarudin yang tak kenal lelah memberi semangat moril dan materil serta mendo'akan penulis untuk terus berkarya, memberi manfaat, belajar dan mencari jati diri dalam mencapai kesuksesan dunia akhirat.
7. Evi Kurnia Sari yang selalu memberikan dorongan, semangat, perhatian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan menatap masa depan yang cerah bersama.
8. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2013, yang selalu membantu dan saling menasihati dan tetap menjaga kekompakan.

Penulis mendo'akan semoga bantuan, dukungan, bimbingan dan perhatian yang telah diberikan oleh semua pihak akan mendapatkan keridhaan, balasan yang terbaik di sisi Allah Swt. Dengan pahala yang berlipat ganda serta limpahan rahmat, hidayah, serta berkah-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Jakarta, 10 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II. DESKRIPSI TENTANG DAKWAH

A. Definisi Dakwah	11
B. Sebab-sebab Dakwah	14
C. Tujuan Dakwah	21

BAB III. METODE DAKWAH RASUL ULUL AZMI

A. Nabi Nuh As	34
B. Nabi Ibrahim As	51
C. Nabi Musa As	68
D. Nabi Isa As	85
E. Nabi Muhammad SAW	96

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	108
C. Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	◌s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Cha	h◌	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dzal	dh	De dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sh	Es dan ha
ص	Shad	s◌	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	d◌	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t◌	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z◌	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	Ge dan ha
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

1. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أُو) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
2. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fātihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
3. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *h□addun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *t□ayyib*).
4. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "al", terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).

5. *Tā' marbūṭah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūṭah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهِلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
6. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqahā'*).

ABSTRAK

Dakwah adalah suatu kewajiban serta kebutuhan bagi setiap mu'min. Karena dengan dakwah manusia bisa mendapat bimbingan kepada jalan yang lurus serta mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Tentu banyak cara maupun strategi dalam menyampaikan dakwah itu sendiri, salah satunya adalah dengan meneladani dakwah Rasul Ulul Azmi yang telah terkenal keberhasilan dakwah mereka kepada umat-umatnya. Karena dakwah tanpa cara maupun strategi niscaya akan nihil hasilnya, dari itu para pejuang dakwah haruslah mempunyai cara maupun strategi dalam menyampaikan dakwahnya. Al-Qur'an tentu banyak sekali menceritakan kisah dakwah Rasul Ulul Azmi, lalu bagaimanakah Al-Qur'an menjelaskan Metode dakwah mereka tersebut?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data skripsi ini dengan teknik studi pustaka (*library research*). Data Primernya yaitu kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an, sedangkan data sekundernya yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini. Penulisan ini menggunakan analisis studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dakwah yang dilakukan oleh Rasul Ulul Azmi telah sukses sebab adanya unsur-unsur yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, jidal dan lain sebagainya. Karena unsur-unsur tersebutlah dakwah mereka terkenal akan kesuksesannya, sehingga layak dijadikan panutan bagi orang-orang setelahnya. Mereka adalah pejuang dakwah sejati menegakan agama Islam yang tak pernah kenal lelah berdakwah siang dan malam karena dengan tujuan menunjukkan umat manusia kepada jalan yang lurus, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *mukjizat*, ditulis dalam mushaf yang di riwayatkan secara *mutawattir*, dan membacanya termasuk ibadah.¹ Di dalamnya mengandung suatu ajaran dan petunjuk bagi umat manusia yang bertakwa, serta berbagai macam bentuk keilmuan yang dapat di pelajari.

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu bahwa merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Dan nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya.²

Salah satu kisah dalam al-Qur'an adalah kisah Dakwah para Rasul kepada ummatnya. Melihat kenyataan dakwah sekarang ini mungkin berbeda dengan zaman Rasul dahulu, bisa jadi benar bisa jadi salah, akan tetapi bahwa al-Qur'an adalah sebaik-baik pedoman bagi ummat manusia di dunia ini, jika kita kembalikan permasalahan kepada al-Qur'an insya Allah semua ada solusinya. Kita tahu bahwa zaman sekarang ini para Nabi sudah tidak ada, akan tetapi ulama lah yang menjadi pewaris para Nabi, yang tentunya mengemban amanat untuk terus berjuang menyampaikan dakwah kenabian kepada ummat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an:

¹Muhammad 'Ali al-Shabuni , *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Damsyik: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1901 M) hlm. 6.

²Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013) hlm. 435

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Muhammad): "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf: 108).³

Pada zaman sekarang ini mungkin masih ada asumsi-asumsi kesalahan dalam berdakwah diantaranya dakwah di artikan sebagai suatu penyampaian pesan dari luar, pemahaman ini berwujud sebagai upaya membawa seperangkat ajaran yang baru sama sekali yang sangat asing bagi masyarakat. Pemahaman itu akan membawa konsekuensi kesalahlangkahan dakwah, baik dalam formulasi, pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah di anggap datang dari luar maka langkah pendekatan lebih di warnai dengan pendekatan intervensif. Para dai lebih mendudukan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.⁴ Dalam sejarah, keberhasilan dai mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam akan terlihat dari bagaimana para dai itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat dimana dia melaksanakan dakwahnya. Rasulullah sendiri jelas melakukan dakwah dengan sangat kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dimana beliau tinggal. Dakwah yang tanpa berorientasi pada persoalan-persoalan lokal hanya akan menjadi tontonan. Bisa jadi menarik, dapat juga membosankan. Akan tetapi, yang jelas dakwah menjadi semacam pertunjukan saja yang hadir dalam sebuah pentas belaka.⁵

³Kemenag RI, *Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta: Shafa Media, 2015), hal. 248

⁴Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hal. 11

⁵Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, hal. 12

Asumsi berikutnya, mengartikan secara kaku bahwa dakwah adalah kegiatan ceramah dalam arti sempit. Kesalahan itu sebenarnya telah sering diungkapkan, namun di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciatan makna sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat ruhaniah saja. Istilah dakwah pembangunan adalah contoh yang menggambarkan bahwa seolah-olah ada dakwah yang tidak membangun, atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan titipan sponsor. Juru dakwah di artikan sebagai juru ceramah atau juru pidato.⁶ Ia menjadi semacam selebritis, di mana kesuksesannya di lihat dari antrian panjang orang yang mengundangnya dalam sebuah pentas pidato. Yang lebih miris lagi pada kenyataan sekarang ini ada penceramah bertarif, ketika tarifnya tidak terpenuhi maka dia tidak akan melaksanakan dakwahnya, dan ini hal yang sangat memprihatinkan dan termasuk cara yang tidak dibenarkan, padahal Allah sudah mengingatkan dalam al-Qur'an:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan (dakwahku) itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”. (QS. Asyu'ara: 109).

Dalam ayat ini jelas terlihat janganlah seorang pedakwah untuk menentukan tarif atas dakwahnya itu karena merupakan sifat yang tidak terpuji, yang tidak pernah di ajarkan para Nabi sebelumnya dalam berdakwah. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa para Nabi pun tidak pernah mengajarkan hal ini, dan ayat ini sebagai penguat dan menampik adanya dugaan negatif yang boleh jadi terlintas dalam benak umat tentang motivasi keduniaan di balik dakwahnya.⁷ Kita boleh saja menerima upah dari

⁶Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, hal. 13

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah(Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Ciputat: Lentera Hati, 2009) Vol. 9 hal. 285

dakwah, akan tetapi tidak dengan cara memasang tarif karena cara itu tidak di benarkan, cukup menerima apa yang mampu umat berikan dan tidak menuntut kekurangannya.

Dakwah pada zaman sekarang ini berhadapan dengan suatu setting (latar belakang) masyarakat dengan berbagai corak dan keadaan, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik, dan terbuka. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pelaku dakwah dengan realitas dan kondisi sosio-kultural masyarakat. Dakwah pun menjadi disfungsional dan inilah yang menjadi tantangan para pendakwah masa kini.

Memang benar kita hanya ditugaskan untuk menyampaikan saja, sebagaimana firman Allah:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ - لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”. (QS. al-Ghashiyah: 21-22).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa Nabi Saw di perintahkan oleh Allah untuk memberi peringatan kepada siapa pun dan jangan memaksakan kehendak karena Nabi Saw hanya sebagai pemberi peringatan dan bukan penguasa yang boleh memaksakan pendapat walau itu tuntunan yang bermanfaat untuk mereka. Karena itu, Nabi Saw tidak berdosa dan tidak perlu juga berkecil hati jika mereka enggan beriman.⁸ Masalah hasil akhirnya dari kegiatan dakwah kita serahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Akan tetapi, sikap itu bukan berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang di lakukan. Dakwah jika ingin berhasil

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah(Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an)*, Vol. 15 hal. 277

dengan baik, harus memenuhi prinsip-prinsip manajerial dan strategi yang terarah serta terpadu.⁹

Maka cara berdakwah yang paling baik adalah mencontoh dakwahnya para Rasul Allah Swt. Seperti yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi Saw agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, yakni barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Dan Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah

⁹Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, hal. 13

urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.¹⁰

Seorang pendakwah juga di tuntutan untuk selalu bersabar dalam menyampaikan dakwahnya, tidak mudah menyerah, putus asa ataupun bersedih hati ketika menghadapi orang-orang yang di dakwahnya, karena sebagaimana para Rasul terdahulu yang begitu sabar dan tegar dalam menghadapi kaumnya, khususnya para Rasul ulul Azmi yang terkenal dengan kesabarannya, sebagaimana Allah abadikan dalam al-Qur'an :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ

يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ

يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran Rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik”.(QS. al-Ahqaf: 35).

Dari berbagai permasalahan di atas serta ayat-ayat yang menerangkan metode dakwah, penulis rasa menarik untuk di kaji lebih dalam lagi mengenai berbagai metode dakwah dalam al-Qur'an, dari itu penulis memberi judul Skripsi ini dengan “METODE DAKWAH RASUL ULUL AZMI DALAM AL-QUR'AN” dan penulis hanya akan lebih fokus membahas bagaimana ayat-ayat dalam al-Qur'an mengenai Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi agar lebih terarah dan terperinci.

¹⁰Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Mu'asasah Dar al Hilaal, 1994) Jilid 8, hal. 368

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas penulis merumuskan masalah: Bagaimana Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, berikut ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini :

- a. Mendeskripsikan Ayat-ayat mengenai Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi
- b. Untuk mengetahui pandangan para mufassir mengenai metode dakwah Rasul Ulul Azmi dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi Al-Qur'an.
- b. Sedangkan secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan diri penulis khususnya, dan orang lain, umumnya, seputar bidang-bidang ilmu studi al-Qur'an dan tafsir.

D. Kajian Pustaka

Karya tulis ilmiah yang membahas dakwah baik berupa buku, jurnal, atau tugas akademik sudah banyak dan tidak sulit untuk di temukan. Berbagai karya tersebut membahas dari sudut pandang yang bervariasi dari mulai metode dakwah, media dakwah, fiqh dakwah, filsafat dakwah, komunikasi

dakwah, psikologi dakwah, sejarah dakwah dan masih banyak lagi. Hal ini tidak lepas dari pentingnya ilmu dakwah dalam agama Islam sehingga banyak tokoh menulis berbagai buku dan karya ilmiah tentang dakwah yang berguna bagi perkembangan dakwah Islam.

Skripsi yang membidik persoalan dakwah adalah skripsi yang berjudul “*Dakwah dalam al-Qur’an (kajian tematik)*” karya M. Bastomi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam skripsinya ini, M. Bastomi membicarakan tentang ayat-ayat dakwah dalam al-Qur’an yang didalamnya membahas bagaimana konseptual dakwah sesuai tematik al-Farmawi serta bagaimana kontekstualisasi dan relevansi dakwah.¹¹

Selain itu ada pula skripsi dengan judul “*Dakwah dialogis Nabi Ibrahim dalam Perspektif al-Qur’an*” karya Miftakhul Huda, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Dalam skripsinya ini, Miftakhul Huda membahas bagaimana dakwah Nabi Ibrahim secara dialogis dan cara Nabi Ibrahim mensosialisasikan seluruh materi dakwahnya.¹²

Ada pula tesis yang berjudul “*Metode dakwah dalam al-Qur’an (studi komparatif atas Tafsir Fi Zilalil Qur’an dan Tafsir al-Mishbah)*” karya Fitriah Sugiarto, Mahasiswi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Dalam tesisnya ini, Fitriah Sugiarto membahas apa saja perbandingan penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsirnya Fi Zilalil Qur’an dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Mishbah mengenai apa saja metode dakwah.¹³

Dari tiga karya di atas, jika karya yang pertama membahas bagaimana ayat-ayat dakwah dalam al-Qur’an menurut kajian tematik al-Farmawi

¹¹M. Bastomi, *Dakwah dalam al-Qur’an (kajian tematik)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal. 71

¹²Miftakhul Huda, *Dakwah dialogis Nabi Ibrahim dalam Perspektif al-Qur’an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 92

¹³Fitriah Sugiarto, *Metode dakwah dalam al-Qur’an (Studi Komparatif atas Tafsir Fi Zilalil Qur’an dan Tafsir al-Mishbah)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).

kemudian karya yang kedua membahas bagaimana dakwah dialogis Nabi Ibrahim, dan yang terakhir membahas perbandingan penafsiran mengenai metode dakwah antara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab, penulis sendiri akan membahas bagaimana ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'anyang objek penafsirannya berupa metode dakwah yang di lakukan oleh Rasul Ulul Azmi, dan penulis kira menarik untuk di bahas.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni terkait Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi.

2. Sumber data

Ada dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber utamanya. Dan data yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an dengan objek materi berupa penafsirannya tentang Metode Dakwah Rasul Ulul Azmi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk data yang digunakan dokumen, artikel, jurnal, dan lainnya. Adalah kitab tafsir, buku, jurnal, atau artikel yang ada relevansinya dengan tema dan dapat menguatkan data-data primer ataupun yang lainnya. Diantara kitab tafsir yang penulis akan rujuk adalah Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir, Tafsir Fi

Zilalil Qur'an karya Sayyid Quthub, Tafsir al-Manar karya M. Rasyid Ridha, dan kitab-kitab tafsir lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan, yang isinya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang deskripsi tentang Dakwah yaitu definisi dakwah, sebab-sebab dakwah dan tujuan dakwah

Bab III membahas Metode dakwah Rasul Ulul Azmi yaitu Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad Saw.

Bab IV merupakan bagian yang terakhir yaitu berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari pertanyaan utama dan saran-saran.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG DAKWAH

A. Definisi Dakwah

Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata دعا (fiil madzi) dan يدعو (fiil mudhari) yang artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summer), menyeru (to propo), mendorong (to urge) dan memohon (to pray).¹⁴

Dakwah dalam pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Artinya: Yusuf berkata : “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi “ajakan” mereka”. (QS. Yusuf: 33).

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

Artinya: “Allah ‘menyeru’ (manusia) ke Dar al Salam (Surga)” (QS. Yunus: 25).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut disebut Da'i (isim fail) artinya orang yang menyeru. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah muballigh.

¹⁴Narson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), hal. 439

Dengan demikian secara etimologi, pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹⁵

Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

1. M. Quraish Shihab

Dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.¹⁶

2. Pendapat Syeikh Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayat al-Mursyidin*, bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbaiki kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷

3. Muhammad Natsir

Dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan ber negara.¹⁸

¹⁵Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal.2

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet ke-22, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 194

¹⁷ Syeikh Ali Makhfudz, *Hidayat al Mursyidin*, Terjemahan Chodijah Nasution, (Yogyakarta: Tiga A, 1970), hal. 17

¹⁸Muhammad Natsir, *Fiqh al Da'wah Dalam Majalah Islam*, Kiblat, (Jakarta: 1971), hal.7

4. Samsul Munir Amin

Dakwah adalah aktivitas yang di lakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada orang lain agar menerima dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

5. S.M. Nasaruddin Latif

Dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis aqidah syari'at serta akhlak Islamiyah.²⁰

6. Sudirman

Dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan perorangan maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridlaan Allah Swt.²¹

7. Thoha Yahya Umar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²²

Dari berbagai definisi tersebut meskipun nampak adanya perbedaan dalam perumusan, namun esensinya dapat dipadukan dalam kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang di lakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu

¹⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 5

²⁰Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firman Dara, 1979), hal. 11

²¹Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta: PDII, 1979), hal. 47

²²Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1981), hal. 1

pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan ajaran Agama tanpa adanya unsur paksaan.

2. Usaha yang dilakukan berupa ajakan untuk beriman dan mentaati Allah Swt, amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (ishlah) dan nahi munkar.
3. Dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah Swt.
4. Lapangan dakwah sangat luas yaitu meliputi semua aktivitas manusia secara totalitas baik sebagai individu, sebagai abdi Tuhan, sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai warga alam semesta.
5. Dakwah adalah menyampaikan dan memanggil serta mengajak manusia ke jalan Allah SWT, untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, sesuai dengan tuntunan dan contoh Rasulullah Saw.

A. Sebab-Sebab Dakwah

1. Kewajiban

Dakwah merupakan kewajiban syar'i, berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*.
(QS. Al-Imran: 104).

Ayat ini secara jelas menunjukkan akan wajibnya berdakwah, karena ada lam amar di dalam kalimat “wal takun”, sedangkan kalimat “minkum” menunjukkan fardhu kifayah, maka seluruh umat Islam diperintahkan agar sebagian mereka melaksanakan kewajiban ini. Ketika ada sekelompok orang yang melaksanakannya, maka dakwah telah menjadi fardhu ‘ain bagi orang tertentu, berdasarkan syarat-syarat yang ada pada mereka sebagaimana juga kewajiban itu gugur terhadap yang lain. Jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka dosalah mereka semua. Ini dilihat dari segi menghidupkan kewajiban ini dan terus melaksanakannya.²³ Kemudian juga dalam Fiman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ
- إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*”. (QS. Al-Baqarah: 159-160).

²³Abdus Salam Masykur, *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asal Dakwah Islam*, (Solo: Intermedia, 1997), hal. 35

Ibnu Katsir berkata bahwa ini merupakan ancaman yang keras bagi orang yang menyembunyikan apa-apa yang dibawa oleh para Rasul berupa petunjuk yang terang yang menjelaskan berbagai tujuan yang benar. Dan petunjuk yang bermanfaat untuk hati, setelah Allah Swt, menjelaskan kepada para hamba-Nya di dalam kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya.²⁴

Dari keterangan ayat di atas kita mengetahui bahwa sesungguhnya tiap-tiap muslim yang membawa identitas Islam (baik secara akidah atau syari'ah) mengetahui bahwa ia diperintahkan untuk menyampaikan Islam ini kepada seluruh manusia, sehingga manusia dapat bernaung di bawah naungan-nya yang teduh. Di situlah mereka dapat menikmati ketenteraman dan keamanan. Akan tetapi ketenteraman dan keamanan itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di pundaknya ada amanah yang berat terhadap dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh zaman, tempat, negara, lembaga dan jamaah. Akan tetapi ini merupakan tanggung jawab setiap muslim, yang kesemuanya harus turut berpartisipasi. Oleh karena itu tidak boleh tidak bahwa dakwah agung yang syamil ini harus di dukung oleh da'i-da'i yang kuat, para penunjuk jalan yang tegar dan para muballigh yang sabar. Seiring dengan keagungan dan kesempurnaannya, yang memiliki kemampuan untuk memancarkan sinarnya di dalam jiwa, akal dan hati nurani manusia, setelah para da'i itu memiliki sinar yang menerangi kehidupan mereka.²⁵

2. Kebutuhan

Sebagaimana dakwah itu merupakan kewajiban syar'i, ia juga merupakan kebutuhan manusia, Miswan Thohadi dalam bukunya "Quantum Dakwah dan Tarbiyah" mengatakan: Dakwah selain kewajiban

²⁴Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 2, hal. 74

²⁵Abdus Salam Masykur, *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asal Dakwah Islam*, hal.39

syari'at, dakwah juga merupakan kebutuhan manusia secara universal. Artinya setiap manusia dimanapun ia berada tidak akan pernah hidup dengan baik tanpa dakwah. Dakwahlah yang akan menuntun manusia kepada kebaikan. Sedangkan menjadi ahli kebaikan adalah kebutuhan dasar setiap orang. Maka jangan pernah terpikir sedikitpun untuk menjauh dari dakwah dengan alasan apapun. Justru ketika kita merasa kesulitan menjadi baik, maka dakwah inilah yang akan membantu kita memudahkannya. Semakin kita merasa berat meniti jalan Islam, semakin besar pula kebutuhan kita terhadap dakwah.²⁶ Ia melanjutkan, dakwah adalah kebutuhan setiap manusia, terlebih bagi sang da'i sendiri. Menjadi sholih adalah kemestian atas setiap muslim dan menjadi da'i adalah jalan yang paling efektif untuk menjadi sholih. Para Nabi dan Rasul Allah adalah para da'i pejuang penegak agama Allah, disaat yang sama mereka juga harus mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Allah Swt berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا

وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا

فِيهِ كَبُرَ عَلَىٰ الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ

يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu

²⁶Miswan Thohadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*, (Jakarta: al-I'tishom, 2008), Cet. 1 hal. 146-147

seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. As-Syura: 13).

M. Quraish Shihab menafsirkan kata **شرع** dalam ayat ini yaitu terambil dari kata **شريعة** yakni jalan menuju sumber air. Jalan tersebut adalah jalan yang jelas. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna bahwa Allah telah menetapkan jalan yang jelas untuk ditelusuri manusia agar dapat memperoleh sumber kehidupan ruhaniannya, sebagaimana air merupakan kebutuhan seluruh makhluk guna kelangsungan hidup jasmaninya.²⁷ Dari sini kita mengetahui bahwa jalan tersebut adalah jalan dakwah yang harus di tempuh oleh manusia demi tercapainya kebutuhan ruhaniannya.

Dakwah juga sebagai kebutuhan yang mendesak secara sosial, demikian itu karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Manusia membutuhkan orang yang bisa menjelaskan kepada mereka apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menegakkan hujjah atas mereka. Ini adalah tugas para Rasul, karena tidak ada hukuman tanpa di dahului peringatan. Benarlah Firman Allah Swt:

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Artinya: *“Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai”*. (QS.Yaasin:6).

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah(Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 15, hal. 130

Artinya: “Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang Rasul”.(QS. Al-Isra’: 15).

Maka merupakan suatu keharusan untuk mendakwahi manusia agar orang yang binasa itu, binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu, hidupnya dengan keterangan yang nyata pula.

- b. Kondisi kehidupan kita saat ini diwarnai oleh kerusakan, ketamakan dan hawa nafsu, sementara para pelakunya menginginkan tersebarnya kerusakan tersebut di masyarakat agar masyarakat menjadi seperti mereka. Mereka mengajak masyarakat pada kerusakan dan mereka senang dengan tersebarnya perbuatan keji di masyarakat.²⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Swt:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً

Artinya: “Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)”.(QS. Annisa: 89).

Oleh karena itu kamu bisa melihat bagaimana mereka itu saling bekerjasama dan tolong-menolong antara mereka dengan sebagian yang lainnya. Allah Swt berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

²⁸Abdus Salam Masykur, *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asal Dakwah Islam*, hal. 44

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik”. (QS. At-Taubah: 67).

Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang beriman untuk tolong-menolong dalam menegakan kebaikan agar iatersebar luas. Demikian itu, karena kita harus menghadapi orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi ini, sampai atap mereka jatuh dari atas seperti seorang wanita yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Ini semua tidak mungkin akan terlaksana kecuali dengan keberadaan para da'i yang menghidupkan kembali kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar. Jika tidak, maka orang-orang bodoh itu akan'melubangi kapal' yang kita naiki karena memperturukkan hawa nafsu dan keinginan mereka, ketika itu maka tidak ada seorang pun yang selamat.²⁹

- c. Tidak diragukan lagi bahwa punahnya umat dan kehancurannya itu disebabkan oleh kefasikan para pembesar dan orang-orang kaya di antara mereka, serta banyaknya kemunkaran di seantero negeri. Sehingga tidak ada lagi orang yang memerintahkan untuk berbuat ma'ruf dan melarang mereka dari kemunkaran. Maka orang yang zalim tidak pernah mendengar kalimat haq yang dikatakan, sehingga kezaliman itu semakin merajalela dan kekejian makin tersebar, kemunkaran berada di atas seperti buih di atas air.

²⁹Abdus Salam Masykur, *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asal Dakwah Islam*, hal. 45

Sesungguhnya kekuatan umat itu terletak pada sejauh mana mereka berpegang pada kebenaran dan menegakan keadilan.³⁰

B. Tujuan Dakwah

Dakwah yang di laksanakan harus mempunyai tujuan tertentu. Tujuan ini dapat dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang hendak dicapai. Di dalam proses dakwah, tujuan adalah salah satu faktor yang sangat penting. Dengan tujuan itulah dapat dirumuskan suatu landasan tindakan dalam pelaksanaan dakwah.³¹

Menurut pendapat Drs. A. Rosyad Shaleh, tujuan dakwah dapat dirumuskan dalam dua kerangka, yaitu tujuan untuk mencapai suatu nilai atau hasil terakhir yang merupakan tujuan utama (major objective). Dan tujuan untuk mencapai nilai atau hasil dalam bidang-bidang khusus yang merupakan tujuan atau sasaran departemential. Tujuan utama dan tujuan departemential adalah dilihat dari segi hierarchinya. Sedang bila dilihat dari segi proses pencapaiannya, tujuan utama adalah merupakan ultimate goal atau tujuan akhir. Sedangkan tujuan departemential merupakan intermediate goal atau tujuan perantara.

Menurut Drs. H.M. Arifin M.Ed, tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang Agama. Oleh karena itu ruang lingkup dakwah adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.³²

Syekh Ali Mahfudz h merumuskan, bahwa tujuan dakwah ada lima perkara yaitu:

³⁰Abdus Salam Masykur, *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asal Dakwah Islam*, hal. 46

³¹H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 33

³²H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, hal. 34

1. Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan akidah dan meluruskan amal perbuatan manusia, terutama budi pekertinya.
2. Memindahkan hati dari keadaan yang jelek kepada keadaan yang baik.
3. Membentuk persaudaraan dan menguatkan tali persatuan di antara kaum muslimin.
4. Menolak paham atheisme, dengan mengimbangi cara-cara mereka bekerja.
5. Menolak syubhat-syubhat, bid'ah dan khurafat atau kepercayaan yang tidak bersumber dari agama dengan mendalami ilmu Ushuluddin.³³

Kemudian masih banyak lagi tujuan dakwah, antara lain:

1. Menyelamatkan diri daripada adzab Allah

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ

عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ - فَلَمَّا

نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا

الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan

³³H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, hal. 35

Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik”. (QS. Al-A’raf: 164-165).

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa melaksanakan dakwah walaupun dalam keadaan umat Islam telah bergelumang dengan maksiat dan kemunkaran, tetap menjadi tanggung jawab seseorang muslim menunaikan tanggungjawab, ini menunjukkan bahwa seseorang muslim itu tidak mengabaikan tugasnya untuk mencegah kemunkaran dalam masyarakat.³⁴

2. Menyelamatkan Ummah

Seperti yang kita ketahui, musuh-musuh Islam senantiasa berusaha untuk melemahkan umat Islam dengan berbagai tipu daya, agar kita hidup dalam kesesatan. Justru itu, sebagai umat Islam wajib bangkit untuk menentang musuh Islam. Sekiranya dibiarkan begitu saja, sudah pasti akan meluaskan kesesatan kepada seluruh manusia umumnya dan umat Islam khususnya. Kita perlu ingat, apabila Allah menurunkan adzabnya ke atas kaum yang zalim lagi ingkar, maka bencana itu meliputi seluruh kaum tersebut tanpa membedakan antara yang zalim dan yang shalih.³⁵ Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya”.* (QS. Al-Anfal: 25).

3. Memenuhi sifat mukmin sejati

Allah mensifatkan orang beriman sebagai umat yang terbaik, dilahirkan untuk umat manusia. Oleh itu ciri-ciri orang yang beriman

³⁴Ghazali Darusalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 1996), hal. 21

³⁵Ghazali Darusalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, hal. 22

sebagai umat yang terbaik serta mempunyai sifat mukmin sejati, tetapi akan terwujud sekiranya mereka melaksanakan dakwah di jalan Allah.³⁶

4. Membedakan diri daripada golongan munafik

Dakwah yang benar atau amar ma'ruf nahi munkar adalah tugas yang membedakan antara orang mukmin dan orang munafik. Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah: 71).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai pembeda antara golongan orang yang beriman dan golongan orang munafik. Orang yang beriman selalu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan puncaknya ialah menyeru manusia ke jalan Allah.³⁷

5. Mewarisi jalan Rasulullah Saw

Allah telah memuliakan Rasulullah Saw dengan memberi kepadanya beberapa sifat utama agar menjadi contoh dan diikuti oleh

³⁶Ghazali Darusalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, hal. 23

³⁷Ghazali Darusalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, hal. 24

umat Islam. Allah memerintahkan Rasulullah Saw menyatakan kepada umatnya sebagaimana Firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Imran: 31).

Oleh karena itu, sejak dari awal para sahabat telah menyertai Rasulullah Saw menjalankan tugas dakwah. Mereka membantu Rasulullah Saw dalam mendirikan negara Islam di Madinah. Di sini dapat di pahami bahwa jalan dakwah ialah jalan Rasulullah Saw dan jalan orang-orang yang beserta dengannya. Dan juga dalam Firman Allah Swt :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf: 108).

Mengikuti Rasul berarti beriman dengannya dan menyeru orang lain kepada ajaran-ajarannya berdasarkan kepada ilmu dan dalil-dalil yang nyata.³⁸

6. Memastikan keutuhan ummah

³⁸Ghazali Darusalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, hal. 25

Keutuhan umat Islam akan terjamin sekiranya mereka tolong-menolong dalam mencapai kebaikan ketakwaan, nasihat-menasihati dalam kesabaran, berpegang kepada kebenaran serta saling membantu antara satu sama lain untuk memberantas kemunkaran dan kejahatan. Dalam Firman Allah Swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2).

7. Dakwah Menjadikan Manusia Menjadi Mulia

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ

بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (QS. Al-An’am: 153).

Dakwah dalam perspektif yang luas merupakan jalan untuk membangun sistem kehidupan masyarakat yang mengarahkan umat manusia menuju penghambaan totalitas dalam semua dimensi kehidupan mereka hanya kepada Allah swt. jika prosesi ini berjalan dengan baik maka akan tercipta sebuah tatanan masyarakat yang

harmonis, yang menjunjung tinggi nilai kemuliaan dan menghindari diri dari perilaku keji yang berujung pada kehinaan. Jalan dakwah inilah yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw dan para rasul sebelumnya. Di atas jalan ini pula mereka mengerahkan segenap potensi yang dimiliki untuk membangun kemuliaan umat.³⁹

Tetapi ketika manusia menjauhi dakwah Islam, sehingga egoisme menguasai seluruh elemen bangsa ini. Dimana pedagang hanya mementingkan keuntungan perdagangannya, pegawai hanya mementingkan pekerjaannya, dan begitu seterusnya masing-masing larut dengan urusannya tanpa mempedulikan kebaikan orang lain. Egoisme inilah yang telah mencabut rasa percaya satu sama lain di antara warga masyarakat, yang memutuskan ikatan kasih sayang antar anggota keluarga, dan melemahkan ikatan kemanusiaan antar manusia. Padahal manusia membutuhkan kerja sama untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan problema kehidupan. Di sini, dakwah berperan memberikan harapan akan lenyapnya egoisme dari masyarakat kita.

Hanya dengan dakwah, manusia akan mencapai kemuliaan dan kejayaannya seperti yang pernah tertoreh dalam tinta emas sejarah kemanusiaan. Karena hal itu menunjukkan, bahwa mereka peduli dan menaruh perhatian besar terhadap keadaan kehidupan di sekelilingnya demi kebaikan, kesejahteraan dan kemuliaan hidup umat manusia.

8. Dakwah adalah menuju jalan bahagia

Orang-orang yang berjalan di atas dakwah akan merasa bahagia karena mereka melaksanakan perintah Allah swt. Dengan dakwah hati manusia menjadi tenang dan lapang, karena hidayah Allah Swt. Dalam Firman Allah Swt:

³⁹Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi*, (Jakarta: Al-Itishom, 2011), Cet.1, hal.8

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ

يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-An’am: 125).

Jiwanya tenang tidak gelisah, karena jiwa mereka terlepas dari segala penghambaan syahwat dan dunia dan menundukkannya hanya kepada Allah swt semata. Seperti yang ditulis fathi yakan di dalam bukunya “*musykilatu al-dakwah wa al-daiyah*” : “para pelaku dakwah terbebas dari segala penghambaan dunia dan syahwat, sehingga mereka tidak merasakan rasa bahagia kecuali dengan mentaati Allah swt, tidak mengenal jihad (perjuangan) kecuali sebagai pintu menuju kesyahidan dan pintu menuju syurga Allah swt dan memperoleh ridhonya.⁴⁰

9. Tujuan akidah

Tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau sak. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena

⁴⁰Fathi Yakan, *Musykilatu al-Dakwah wa al-Daiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), Cet.9, hal.33

melalui bukti-bukti dalil naqli dan dalil aqli, bagi orang yang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati. Untuk melihat keberhasilan tujuan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari. Sebab amal perbuatannya lah yang membuktikan keadaan iman seseorang, berakar atau tidak di dalam hatinya.⁴¹

10. Tujuan Hukum

Kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah di syari'atkan oleh Allah Swt. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan menurut Syari'at Islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan tersebut.⁴²

11. Tujuan Akhlak

Terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor:

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya atau kepada selain Allah Swt.
- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.

⁴¹Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 17

⁴²Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, hal. 18

- c. Hubungan dia dengan sesama muslim, yaitu mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat-menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt, sebagai Dzat pencipta alam semesta. Demikian pula setiap manusia supaya bersikap sedang di dalam menikmati kehidupan alam semesta duniawi ini dan kenikmatan yang dihalalkan oleh agama Islam. Jangan sampai terlalu bermewah-mewahan atau selalu serba kekurangan. Hidup penuh dengan kesederhanaan.⁴³

Jika di ambil kesimpulan dari semua tujuan di atas merupakan penunjang dari pada tujuan final upaya dakwah. Tujuan dari supaya dakwah ini ialah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia kini dan di akhirat nanti di dalam naungan mardhatillah”. Tujuan akhir ini dapat terbaca dari do’a sapujagat yang menjadi tujuan umat manusia yang beriman kepada Allah Swt, sesuai dengan Firman-Nya:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

⁴³Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, hal. 19

Artinya: “*Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka*”. (QS. Al-Baqarah: 201).

BAB III

METODE DAKWAH RASUL ULUL AZMI

Dalam fakta sejarah dakwah banyak terdapat tokoh-tokoh yang sangat cemerlang, dimana hal itu di kukuhkan dalam al-Qur’an yang menegaskan mereka sebagai “Ulul Azmi” di antara para Rasul yaitu, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad Saw. Mereka adalah para Rasul yang telah diukir nama besarnya dalam sejarah dakwah dan mereka juga dijadikan tokoh teladan dalam gerakan dakwah. Sebagaimana Firman Allah Swt:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Artinya: “*Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran Rasul-Rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka*”. (QS. Al-Ahqaf: 35).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, bahwa Nabi Saw di perintahkan oleh Allah untuk bersabar dalam menghadapi kaumnya sebagaimana kesabaran Rasul-rasul ulul azmi dalam menghadapi pendustaan kaum mereka.⁴⁴ Mereka adalah orang-orang yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan.

M. Quraish Shihab mengatakan, sabar disini adalah keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau yang lebih baik. Ia adalah pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh.

⁴⁴Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Jilid 8, hal. 340

Adapun yang belum mencapai tingkat kebajikan itu, diharapkan dapat memperoleh petunjuk melalui Nabi Muhammad Saw.⁴⁵

Ulul ‘Azmi menurut ar-Razi, adalah mereka yang tidak lagi dipengaruhi oleh syahwatnya sehingga secara rela menyerahkan diri kepada Allah karena nafsunya telah tunduk kepada kesucian hatinya. Merujuk kepada al-Qur’an, paling tidak ada dua hal pokok yang merupakan syarat mutlak bagi Ulul ‘Azmi, yaitu kesabaran/ketabahan serta kesediaan memberi maaf/lapang dada.⁴⁶ sebagaimana Firman Allah Swt:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Tetapi barangsiapa bersabar dan mema'afkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia”. (QS. Asy-Syura: 43).

Kemudian tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah, sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَكَمْ نَجِدُ لَهُ عَزْمًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat”. (QS. Thaha: 115).

Kemudian penulis juga merujuk kepada al-Quran mengenai Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul sebelumnya untuk menjadikan mereka sebagai suri tauladan bagi beliau dan umat-umatnya. Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 12, hal. 433

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 12, hal. 434

Artinya: “Dan ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan, lagi seorang Nabi”. (QS. Maryam: 41).

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Artinya: “Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi”. (QS. Maryam: 51).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 41 surah Maryam, bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menceritakan kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab dan membacakan kisah ini kepada kaumnya yang menyembah berhala. Isi dan cerita itu tentang kisah Ibrahim, kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala.⁴⁷ Kemudian pada ayat 51 surah Maryam, Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menceritakan kisah tentang orang yang telah diajak berbicara langsung oleh Allah Swt, yaitu Nabi Musa As, sebagai seorang Nabi yang terpilih dan Allah Swt menghimpunkan dua sifat bagi Nabi Musa As termasuk salah seorang Rasul yang besar dan termasuk salah seorang dari ulul ‘azmi dari kalangan para Rasul.⁴⁸

Dari keterangan beberapa ayat diatas, itulah alasan penulis mengangkat Rasul Ulul ‘Azmi hendaknya dijadikan contoh yang baik khususnya dalam hal berdakwah karena mereka telah terkenal dengan kesabaran dan ketabahan hatinya dan juga karena Allah Swt telah memerintahkan Nabi Muhammad Saw dalam al-Qur’an agar mencontoh dan menceritakan bagaimana kisah-kisah perjuangan mereka dalam menegakan

⁴⁷Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Jilid 5, hal. 234

⁴⁸Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Jilid 5, hal. 237

agama Allah dan berdakwah kepada umatnya dan ini juga berlaku untuk kita selaku ummat Nabi Muhammad Saw.

Dari itu penulis akan mencoba memaparkan satu-persatu kisah metode dakwah para Rasul Ulul ‘Azmi yang termaktub dalam al-Qur’an dari mulai Nabi Nuh As, Ibrahim As, Musa As, Isa As dan Muhammad Saw.

A. Nabi Nuh As

Kaum Nabi Nuh a.s pada waktu itu terkenal sangat menentang Nabinya, mereka menyembah selain Allah, pada saat-saat segenting itu Allah memilih Nuh sebagai utusan-Nya, yang dapat memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus. Di kala Nabi Nuh masih hidup, penduduk bumi makin hari semakin bertambah jumlahnya, tetapi mereka suka melakukan tindak kejahatan, perbuatan keji, kejam sesama kawan, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan berbagai macam kejahatan lainnya yang tak kalah kejamnya. Mereka menganggap apa yang telah di kerjakan itu sebagai hal yang sudah biasa saja, sudah menjadi tradisi yang baik menurut mereka. Oleh karena itu, Allah mengutus Nuh sebagai penuntun jalan yang lurus, untuk mengukubur adat-adat yang bersifat binatang, tidak mengenal perikemanusiaan, kemudian untuk di angkat menjadi manusia-manusia yang benar-benar menempatkan pada fungsi sebagai manusia.⁴⁹ Dalam Firman Allah Swt:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)*”.(QS. Al-A’raf: 59).

⁴⁹Abdul Mujiab AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur’an*, (Surabaya: Bungkul Indah, 1985), hal. 43

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt telah mengutus Nuh kepada kaumnya, sebagai pemberi peringatan kepada mereka tentang siksa-Nya dan pemberi pertakut kepada mereka tentang murka-Nya atas penyembahan mereka kepada selain Allah. Maka, Nuh itu berdakwah menyeru orang-orang kafir di antara kaumnya, supaya menyembah Allah semata. Karena mereka tidak mempunyai Tuhan selain Allah yang patut mereka bertawajjuh kepada-Nya dalam ibadah mereka dengan berdoa meminta hal-hal yang tidak mampu mereka capai dengan usaha mereka. Hal tersebut karena Tuhan mereka adalah Yang Maha Pencipta segala sesuatu, dan pada tangan-Nya terletak kerajaan segala sesuatu, dan Dia-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib menghadapkan kepada-Nya oleh siapa pun dalam berdo'a maupun lainnya.⁵⁰

Kemudian Allah menyebutkan sebab dari perintah-Nya supaya menyembah-Nya semata dan meninggalkan penyakit kemusyrikan sekecil apapun dengan memperhatikan hari kebangkitan dan pembalasan. Kemudian Nuh berkata “sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksa pada suatu hari yang hebat kengeriannya. Yaitu hari kebangkitan dan pembalasan, apabila kamu tidak mematuhi apa yang diperintahkan kepadamu.

Dalam Tafsir Al-Mishbah di jelaskan bahwa ucapan Nabi Nuh as. yang di abadikan ayat ini *Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar* mengisyaratkan betapa sayang Nabi mulia ini kepada kaumnya. Walaupun siksa itu tidak menimpa beliau secara pribadi, kasih sayangnya kepada mereka menjadikan ia merasa prihatin dan takut jangan sampai siksa itu menimpa mereka.⁵¹

Ajakan Nabi Nuh as kepada kaumnya, supaya meninggalkan menyembah berhala, patung-patung atau yang serupa dengan itu, didasari dengan penuh kesabaran dan ketabahan yang tinggi luar biasa, beliau menyerahkan segala persoalannya kepada Tuhannya, tetapi beliau mempunyai

⁵⁰Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H), Jilid 8, hal. 334

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 4, hal. 155

andalan kekuatan tenaga dan kekuatan hati, Nabi Nuh juga memikirkan dan berusaha sepenuhnya bagaimana kaumnya menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah dan taat kepada apa yang di tunjukannya. Di tengah-tengah kaumnya, beliau bersikap halus tapi terang, sopan tapi berani, siang malam melaksanakan tugas dakwah sebagai utusan Allah yang tak mengenal lelah dan tidak mengenal waktu.⁵² Sebagaimana dalam Firman Allah Swt:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (٥) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

(٦) وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا

ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (٧) ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا (٨) ثُمَّ

إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (٩)

Artinya: “Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam”. (QS. Nuh: 5-9).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa ajakan Nabi Nuh as tidak di sambut oleh kaumnya. Karena itu, Nabi mulia itu mengadu kepada Allah. “Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku untuk beriman kepada-Mu dengan berbagai ragam cara, dengan hikmah, nasihat serta diskusi yang terbaik dan itu kulakukan malam dan siang, yakni secara terus-menerus

⁵²Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 44

tanpa henti, maka seruanmu itu tidaklah menambah sesuatu dari keadaan mereka kecuali lari dari kebenaran dan menghindari dari agama-Mu dan sesungguhnya setia kali aku menyeru mereka kepada keimanan dan ketaatan kepada-Mu agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka karena enggan bahkan benci mendengarnya dan mereka secara bersungguh-sungguh menutupkan bajunya ke muka mereka agar tidak melihatku dan mereka tetap bersikeras dalam kedurhakaan mereka dan mereka juga menyombongkan diri dengan amat sangat sehingga tidak mempan dilunakkan oleh aneka ajakan kepada kebaikan.⁵³

Kata **اصابع** ashabi' adalah bentuk jamak dari kata **اصبع** ushu', yakni jari-jari. Sebenarnya, mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka, bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itu pun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.⁵⁴

Nabi Nuh as melanjutkan pengaduannya kepada Allah dengan berkata: Wahai Tuhan, kemudian kendati telah terus menerus aku mengajak mereka beriman dengan berbagai cara itu dan selalu saja mereka menolak dan menolak, aku tetap saja mengajak mereka. Sungguh aku telah mengajak secara khusus buat mereka dengan cara terang-terangan, yakni dengan suara yang keras dan di hadapan umum kemudian pada kesempatan lain sungguh aku telah menyeru buat mereka dengan cara diam-diam, dan pada kesempatan lain pula aku menyeru mereka dengan menggabung dua cara, yakni dengan terang-terangan dan juga merahasiakan ajakanku, yakni mengajak orang per

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 14, hal. 344

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 14, hal. 345

orang secara diam-diam, siapa saja yang boleh jadi takut menampakkan keimanannya, itu semua telah kulakukan.⁵⁵

Diungkapkannya oleh ayat-ayat di atas pengaduan Nabi Nuh as yang bertujuan menggambarkan kepada generasi sesudah beliau, khususnya kepada kita, bahwa beliau adalah seorang yang mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, beliau berserah diri kepada-Nya setelah upaya maksimal yang beliau lakukan. Memang, manusia hanya berusaha sekuat kemampuannya sedang keberhasilan atau kegagalan kembali kepada Allah Swt. Berdasar hikmah-Nya dan karena itulah Nabi Nuh as, melaporkan hasil usahanya sambil menanti pertolongan dan petunjuk-Nya lebih jauh.

Nabi Nuh as dalam menjalankan dakwahnya tidak mengharapkan imbalan dari siapapun kecuali satu harapan yang diidam-idamkan, yaitu ridho Allah, asal tugas dan perjuangannya sudah berhasil, maka puaslah rasanya hati beliau, ia berarti sudah melaksanakan tugasnya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Dalam Firman Allah Swt:

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ
آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: “Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui". (QS. Hud: 29).

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan, dalam ayat ini Nabi Nuh membantah dalih kaumnya yang menyatakan bahwa beliau berbohong dan bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaan kaumnya serta membantah pula pelecehan mereka terhadap pengikut-pengikutnya. Dan Nabi Nuh as, berkata

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 14, hal. 346

juga membantah mereka bahwa: “Hai kaumku, bagaimana kamu menuduh aku berbohong untuk meraih harta benda dan kekuasaan kalian padahal aku sama sekali sepanjang hidupku tiada meminta kepada kamu kini dan akan datang atasnya, yakni atas seruanmu kepada kamu untuk beriman, sedikit harta benda pun, baik sebagai hadiah, imbalan, atau pemaksaan. Tidak lain upahku kecuali atas Allah, yakni imbalan atas apa yang kulakukan, tidak kuharapkan dari siapa pun kecuali dari Allah semata-mata.”⁵⁶

Jawaban Nabi Nuh as, yang menafikan permintaan harta dan bahwa beliau hanya mengharapkan imbalan dari Allah Swt, mengisyaratkan bahwa Rasul mulia itu sama sekali tidak mengharap harta dari siapa pun. Kepada Allah pun beliau tidak memohonnya secara tegas. Memang, kata *اجر/imbalan* dapat mencakup harta, tetapi Nabi mulia itu tidak menyebutnya, dan hanya menyerahkan kepada Allah Swt, imbalan apa yang akan diberikan-Nya kepada beliau. Apa yang beliau ucapkan itu adalah sesuatu yang sangat wajar karena, bagi yang memerhatikan nilai-nilai *ruhaniyah*, limpahan rahmat dan kenikmatan ruhani jauh melebihi limpahan harta benda atau kenikmatan material. Di sisi lain, harapan memperoleh imbalan kepada Allah Swt, mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan adalah sesuatu yang bermanfaat karena tiada imbalan yang diharapkan kecuali atas kegiatan yang bermanfaat. Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa sebenarnya kaumnyalah yang seharusnya memberi beliau sesuatu karena mereka memperoleh manfaat dari ajakan dan bimbingan Nabi Nuh as, namun beliau tidak menuntutnya.⁵⁷

Dalam dakwah dan perjuangannya, Nabi Nuh as, diberi tanda-tanda kekuasaan Allah untuk di perlihatkan kepada kaumnya, agar mereka percaya dan beriman kepada Allah dan taat kepada apa yang diserukannya. Misalnya, tentang kejadian manusia, langit atau cakrawala yang begitu luas dan tingginya tanpa tiang dapat berdiri tegak bermilyar tahun lamanya tanpa ada

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 5, hal. 609

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 5, hal. 611

perubahan sedikitpun, bumi, matahari bulan, bintang-bintang yang berjuta-juta jumlahnya di angkasa tidak pernah benturan satu sama lain, hujan yang turun dari atas begitu ajaibnya, berjuta-juta macam hewan di daratan, udara dan laut, demikian pula berjuta-juta nama dan macam tumbuh-tumbuhan di persada bumi ini, yang menjadi pokok kebutuhan hidup manusia dan makhluk-mahluk lainnya. Kendatipun diberikannya beberapa tanda kekuasaan Allah seperti di atas, kaum Nabi Nuh itu dengan segala kekuatan yang ada, mereka menjauhinya dan tidak mendengar sedikitpun peringatan dan nasehat Nabi Nuh a.s bahkan mereka menganggap Nabi mereka itu pendusta dan pembohong.⁵⁸ Hal itu sebagaimana Firman Allah Swt:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (Rasul), Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia orang gila dan Dia diusirnya dengan ancaman). (QS. Al-Qamar: 9).

Ibnu katsir mengatakan, bahwa Nabi Nuh secara terang-terangan di dustakan oleh kaumnya dan menuduh beliau sebagai orang yang gila. Mujahid mengatakan bahwa makna *uzdujir* ialah hilang akal sehatnya karena gila. Menurut pendapat yang lain, mereka menghardiknya, mencegahnya, serta mengancamnya, bahwa sekiranya engkau hai Nuh tidak menghentikan seruanmu itu, niscaya engkau benar-benar akan termasuk orang-orang yang dirajam oleh kami. Demikianlah menurut Ibnu Zaid, dan pendapatnya ini cukup beralasan dan cukup baik.⁵⁹

Senada dengan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa dalam ayat ini Nabi Nuh di tuduh sebagai orang gila dan dia telah pernah dimaki, dihardik, diejek, serta diancam dan diberi peringatan oleh hampir seluruh masyarakatnya, lelaki atau perempuan, dewasa atau anak-anak.⁶⁰ Kemudian

⁵⁸Abdul Mujiieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 45

⁵⁹Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 7, hal. 476

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 13, hal. 238

kata **كذبت** /kadzdzabat dalam ayat ini dapat berarti mengucapkan kata-kata yang mengandung makna bahwa pihak lain telah berucap bohong dan dapat juga berarti meyakini kebohongan pihak lain itu. Kedua makna di atas dapat dikandung oleh ayat ini dan ayat-ayat serupa. Ayat di atas mengulangi informasinya tentang pendustaan kaum Nabi Nuh a.s sementara ulama berpendapat bahwa karena panjangnya masa Nabi Nuh a.s berdakwah (950 tahun), maka ayat ini mengisyaratkan bahwa pendustaan itu bagaikan terjadi berkali-kali sepanjang masa itu.⁶¹

Akhirnya Nabi Nuh a.s mulai kesal juga setelah berulang-ulang memperingatkan dan memberitahu bahwa beliau adalah seorang utusan Allah yang bertugas memberi peringatan dan memberi khabar gembira tidak dihiraukan, bahkan mereka merasa heran: “Dia kan manusia seperti kita, masa ada utusan Allah berupa manusia?”. Mereka memandang Nabi Nuh a.s sebagai orang yang sesat jalan. Hal itu dibantah oleh beliau, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt:

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٦٠) قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي

ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٦١) أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي

وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦٢) أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ

مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٦٣)

Artinya: “Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: “Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata”. Nuh menjawab: “Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.”. “Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol. 13, hal. 239

yang tidak kamu ketahui".Dan Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?". (QS. Al-A'raf: 60-63).

Dalam ayat ini pemuka-pemuka kaum Nabi Nuh berkata dengan penuh penghinaan, walau Nabi Nuh a.s telah menampakkan kelemahan lembut dan keprihatinannya atas mereka, Sesungguhnya masing-masing kami memandangi, wahai Nuh, berada dalam kesesatan, yakni engkau diliputi oleh kesesatan lagi berada di dalamnya sehingga tidak dapat keluar dari kekeliruan dan kecelakaan yang nyata benar kesesatan dan kekeliruannya.⁶² Menurut Ibnu Katsir di karenakan seruanmu (Nuh) kepada kami untuk meninggalkan peribadatan terhadap berhala-berhala ini, yang kami peroleh dari nenek moyang kami. Demikian itulah keadaan orang-orang yang berdosa (kafir), mereka memandang orang-orang yang baik berada dalam kesesatan.⁶³

Kemudian Nabi Nuh a.s berkata sebagai jawaban kepada yang membantahnya sekaligus sebagai penjelasan kepada semua anggota masyarakatnya: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun, baik nyata maupun tak nyata, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan pemelihara semesta alam kepada kamu semua. Setelah Nabi Nuh a.s menjelaskan keadaan dan fungsinya sebagai utusan Allah, dijelaskannya kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya menyangkut kaumnya, yaitu: "Aku sampaikan kepada kamu secara terus menerus risalah-risalah, yakni pesan dan amanat-amanat Tuhanku, baik yang berkaitan dengan perintah dan larangan-Nya maupun tentang segala yang kamu butuhkan untuk kebahagiaan dunia dan

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 4, hal. 155

⁶³Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 3, hal. 395

akhirat, dan aku memberi nasihat, yakni menyampaikan secara tulus tanpa pamrih tuntunan kepada kamu”.⁶⁴

Kata **ابلاغكم** *uballighukum* yang menggunakan kata kerja masa kini (fi'il mudhari) mengandung makna bahwa penyampaian itu akan dilakukannya secara terus menerus kendati mereka mendustakannya. Dengan demikian, berbeda pesan yang dikandung oleh kalimat ini dengan pernyataan bahwa beliau adalah Rasul Allah Swt. Penggunaan bentuk jamak pada kata risalah bisa jadi untuk mengisyaratkan aneka tuntunan Ilahi yang beliau sampaikan atau menunjukkan kesinambungan dan lamanya waktu penyampaian risalah itu. Kata **انصح** *anshahu* seakar dengan kata **نصيحة** *nashihat* (nasihat), yaitu sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan.⁶⁵

Karena alasan utama penolakan mereka adalah keengganan untuk mengakui keistimewaan yang diperoleh Nabi Nuh a.s dari Allah swt, serta keheranan mereka akan perolehan itu, padahal Nabi Nuh a.s menurut pandangan mereka adalah manusia biasa. Ayat ini dapat juga dipahami seakan-akan menyatakan kalian tidak wajar heran dan menolak apa yang aku sampaikan karena apa yang kalian herankan itu sebenarnya tidak lain kecuali tuntunan dan peringatan dari Allah swt. Bahwa ia disampaikan oleh seorang yang sama dengan kamu dari segi kemanusiaan itu bukanlah alasan untuk menolaknya tetapi justru seharusnya mengundang kamu percaya dan membenarkannya daripada yang datang itu bukan manusia atau orang yang kamu tidak kenal.⁶⁶

Nabi Nuh a.s hidup di tengah kaumnya berdakwah selama 950 tahun, sebagaimana dalam firman Allah Swt:

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 4, hal. 156

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 4, hal. 157

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 4, hal. 158

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ

عَامًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun”.(QS. Al-Ankabut: 14).

Kita tidak mengetahui secara pasti berapa lama perhitungan setahun yang dimaksud, apakah setahun sama dengan 12 bulan atau ia sama dengan semusim yang di banyak negara berjumlah empat musim dalam setahun. Namun yang jelas, beliau berulang-ulang berdakwah serta menganekaragamkan cara dan strateginya selama 950 tahun lamanya. Sayangnya, jumlah kaum mukmin tidak bertambah, sedangkan jumlah kaum kafir justru bertambah. Nabi Nuh sangat sedih, namun beliau tidak sampai kehilangan harapan. Beliau senantiasa mengajak kaumnya dan berdebat dengan mereka. Namun kaumnya selalu menghadapinya dengan kesombongan, kekufuran dan penentangan. Nabi Nuh sangat bersedih terhadap kaumnya, namun ia tidak sampai berputus asa. Beliau tetap menjaga harapan selama 950 tahun.⁶⁷ Rupanya, setelah itu kebejatan kaumnya tidak kunjung reda, bahkan malah menjadi-jadi dan mencapai puncaknya sehingga mereka memohon agar siksa segera dijatuhkan. Dengan demikian, diskusi dan perbantahan yang dibicarakan oleh ayat yang lalu telah terlaksana sebelum ucapan mereka yang di abadikan dalam ayat di atas.⁶⁸

Makin lama mereka makin sebal dan muak mendengar perkataan dan nasihat Nabi Nuh a.s. Mereka tidak lagi mengharapkan keterangan lebih banyak lagi dari beliau, bahkan mereka mengatakan: “kalau benar-benar engkau utusan Allah, coba datangkan siksa dari Allah yang telah kamu

⁶⁷Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), hal. 67

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 5, hal. 617

janjikan kepada kami itu!” antara Nabi Nuh a.s dan kaumnya terjadi bantah membantah dan perdebatan yang cukup seru.⁶⁹ sebagaimana dalam Al-Qur’an:

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ

الصَّادِقِينَ (٣٢) قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

(٣٣) وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ

يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٣٤)

Artinya: “Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (QS. Hud: 32-34).

Jawaban-jawaban Nabi Nuh a.s dan uraian beliau tentang hakikat risalah kenabian membungkam kaumnya sehingga mereka tidak dapat melakukan sesuatu walau telah berpikir panjang untuk menyanggahnya kecuali berkata seperti bunyi ayat di atas. Bahwa mereka telah berpikir panjang dipahami dari tidak adanya kata penghubung antara ayat ini dan ayat yang lalu sehingga ini mengesankan bahwa jawaban mereka tidak disampaikan langsung setelah penjelasan Nabi Nuh a.s.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa Allah swt menceritakan tentang kaum Nabi Nuh a.s yang meminta agar siksa, azab, serta kemurkaan Allah segera di timpakan kepada mereka, padahal malapetaka itu sumbernya

⁶⁹Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 46

dari ucapan (lisan). Hal ini disebabkan karena mereka sudah bosan terus menerus berbantah dengan Nabi Nuh a.s dan mereka tetap tidak akan mengikutinya. Sehingga mereka berkata: “Serukanlah kepada Allah terhadap kami dengan do’a yang kamu sukai, datangkanlah dengan segera apa yang engkau do’akan itu agar menimpa kami”. Kemudian Nabi Nuh a.s menjawab: “Sesungguhnya yang akan mengazab kalian dan yang menyegerakannya atas kalian hanyalah Allah, tiada sesuatu pun yang dapat mengalahkannya.”⁷⁰

Setelah menjelaskan bahwa persoalan mereka terpulung kepada Allah swt semata, apakah Dia akan menyiksa atau tidak, dan bahwa jika siksa-Nya jatuh, mereka tidak ada yang dapat mengelak. Nabi Nuh a.s menekankan lagi bahwa jika Allah swt hendak menyesatkan kamu akibat ulah kamu sendiri, maka tidaklah juga bermanfaat bagi kamu nasihatku yang telah kusampaikan dan yang masih akan kusampaikan jika aku masih hendak memberi nasihat bagi kamu. Semua itu tidak bermanfaat bagi kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Tetapi, jangan duga bahwa penyesatan itu kesewenangan Allah swt, tetapi semata-mata karena kamu memang terus menerus menolak tuntunan-Nya, padahal Dia adalah Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu dan hanya kepada-Nyalah tidak kepada siapa pun selain-Nya kamu semua akan di kembalikan.⁷¹

Penggunaan kata **انصح لكم** pada kata **لكم** memberi isyarat bahwa nasihat yang disampaikan itu semata-mata khusus buat mereka, tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampaiannya kecuali keridhaan Allah swt. Pernyataan semacam ini diharapkan lebih mendorong orang yang dinasihati untuk menyambut nasihat tersebut. Kata **يغويكم** terambil dari kata **الغبي** yang berarti kebodohan yang lahir dari kepercayaan yang keliru. Memang, ketidaktahuan bisa jadi lahir bukan atas dasar kepercayaan yang

⁷⁰Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Jilid 4 , hal. 344

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.5, hal. 618

benar atau keliru, misalnya anak kecil yang tidak mengetahui keesaan Allah swt, dan bisa juga bersumber dari suatu kepercayaan yang sesat.⁷²

Asy-Sya'rawi berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa kata tersebut digunakan juga oleh al-Qur'an untuk makna azab seperti dalam surat Maryam ayat 59 karena kesesatan mengakibatkan siksaan. Dengan demikian, lanjutnya, kata tersebut berarti juga dampak dari kesesatan karena Allah swt sama sekali tidak menyesatkan hamba-hamba-Nya. Memang, ada juga ulama yang memahami kata **يَفْتِيكُمْ** dalam arti Allah akan menyiksa kamu atas kedurhakaan kamu atau dalam arti apabila Allah hendak menyiksa kamu akibat penyesatan kamu terhadap hamba-hamba-Nya.⁷³

Sayyid Quthub menulis tentang makna penggalan terakhir ayat ini bahwa: “Apabila sunnatullah (yakni ketentuan-Nya yang berlaku umum) mengakibatkan kalian binasa karena kesesatan kalian, ketentuan tersebut pasti berlaku atas kalian betapapun aku mencurahkan semua kemampuan untuk memberi nasihat, bukan karena Allah swt menghalangi kalian memperoleh manfaat dari nasihat itu, tetapi karena ulah kalian sendiri yang mengundang ketentuan Allah itu berlaku atas kalian sehingga kalian sesat.”⁷⁴

Di akhir masa dakwahnya Nabi Nuh a.s terus menerus mendapat hinaan, tertawaan, ejekan dan sikap-sikap kurang ajar setiap hari ditujukan kepada beliau, bahkan mereka minta supaya diperlihatkan siksa yang telah di ancamkan kepada mereka. Sungguhpun demikian, Allah adalah Maha Tahu atas perbuatan mereka yang begitu keji dan kejamnya melampaui batas itu. Kemudian Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Nuh a.s dalam firman-Nya:

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 5, hal. 619

⁷³Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al Yaum, 2008), Jilid. 6 hal. 529

⁷⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy- Syuruq, 1992), Jilid. 12, hal. 45

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا

تَبْتَئِسُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: “Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS. Hud: 36).

Sayyid Quthub menafsirkan, bahwa berakhir sudahlah peringatan Nabi Nuh a.s, sudah berakhir dakwahnya, dan berakhir pula perdebatan dengan mereka. Hati yang telah siap menerima iman telah beriman, sedangkan lainnya tidak mempunyai kesiapan dan tidak punya arah. Demikianlah Allah mewahyukan kepada Nuh, sedang Dia lebih mengetahui tentang hamba-hamba-Nya, dan lebih mengetahui tentang sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Maka, tidak perlu dilanjutkan lagi dakwah yang tidak memberikan manfaat. Nabi Nuh a.s tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan, yang berupa kekufuran, pendustaan, tantangan dan penghinaan. Karena itu, Allah menghibur Nabi Nuh a.s untuk jangan merasa sedih dan gundah, jangan menghiraukan apa yang terjadi pada mereka itu, dan jangan pula mempersalahkan dirinya. Maka, mereka tidak akan dapat membahayakan dirinya sedikitpun. Dan tidak ada artinya lagi mengurus, karena sudah tidak ada kebaikan sama sekali pada mereka. Biarkanlah urusan mereka, semuanya sudah selesai.⁷⁵

Kemudian Allah segera memerintahkan Nabi Nuh a.s supaya membuat perahu untuk menyelamatkan diri dari siksa-Nya nanti. Berbagai cara penghinaan dan penganiayaan yang datang bertubi-tubi terus ditujukan kepada beliau dan pengikutnya, tetapi beliau dan pengikut-pengikutnya yang beriman itu menghadapinya dengan sabar dan penuh tawakkal kepada Allah

⁷⁵Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 6, hal. 218

swt.⁷⁶Setelah perahu selesai dikerjakan, mulailah azab Allah menyerang/turun, yaitu datangnya air yang memancar dari tungku pembuat roti, pada waktu itulah Allah memerintahkan Nabi Nuh a.s supaya segera menaiki perahunya bersama-sama segenap pengikutnya dan sejumlah binatang, mereka berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Mereka diperintahkan oleh Nabi Nuh a.s agar senantiasa menyebut nama Allah. Siksa yang ditimpakan kepada kaum Nuh itu memang sebagai permintaan dan permohonan Nabi Nuh a.s sendiri, hal ini bukan karena beliau putus asa, akan tetapi karena beliau mengikuti apa yang diwahyukan oleh Allah kepadanya, bahwa tidak akan ada lagi orang yang beriman dari kaumnya dan dakwah beliau sudah di cukupkan oleh Allah. Dan misalnya beliau wafat, maka di bumi tidak ada lagi orang yang beriman, karena itu maka berdo'alah beliau kepada Allah Swt, supaya mereka dilenyapkan saja dari permukaan bumi ini. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (٢٦) إِنَّكَ إِنِ
تَذَرُهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (٢٧)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir". (QS. Nuh: 26-27).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada akhirnya, setelah Nabi Nuh a.s yakin akan kebejatan kaumnya yang tidak dapat diperbaiki lagi, bahkan bila dibiarkan akan merusak generasi sesudahnya, maka beliau berdo'a: "Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, janganlah Engkau biarkan di atas permukaan bumi ini di antara orang-orang kafir yang mantap kekufurannya, seorang manusia pun yang

⁷⁶Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 47

bergerak dan lalu lalang, yakni binasakanlah semua manusia yang kafir. Sesungguhnya jika Engkau, wahai Tuhanku, membiarkan mereka tinggal hidup di bumi ini dalam keadaan kafir, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu yang taat atau yang berdosa mulai sadar dan ingin bertaubat, dan jika Engkau biarkan tinggal hidup di dunia, tidak akan melahirkan anak keturunan selain anak-anak yang akan mereka didik meneladani mereka sehingga anak-anak mereka pun setelah mereka dewasa akan menjadi manusia fajir, yakni orang yang selalu berbuat maksiat, lagi sangat kafir, yakni selalu menutupi kebenaran dan durhaka kepada Allah.⁷⁷

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, maka Allah memperkenalkan do'a Nabi Nuh a.s dan membinasakan semua manusia yang ada di muka bumi dari kalangan orang-orang kafir hingga anak beliau sendiri yang memisahkan diri dari ayahnya dan bergabung dengan kaumnya dalam kekafiran. Akhirnya, Allah swt menyelamatkan orang-orang yang ada di dalam bahtera bersama Nabi Nuh a.s, yaitu mereka yang beriman kepadanya, dan Allah telah memerintahkan kepada beliau sebelumnya untuk menaikkan mereka ke dalam bahteranya.⁷⁸

Ketika Nabi Nuh a.s dan para pengikutnya yang beriman sudah berkumpul di atas bahteranya, segera Allah menurunkan air dengan derasnyanya dari sela-sela langit dan dari beberapa sumber mata air di bumi, sehingga sungai-sungai, jurang-jurang dan seluruh permukaan bumi tergenang air. Keadaan menjadi gelap gulita, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Nuh a.s disapu habis oleh banjir bandang yang ganas itu, dan diistilahkan dalam al-Qur'an sebagai taufan yang menjelma menjadi gelombang-gelombang besar laksana gunung-gunung.⁷⁹

Tatkala amukan taufan sudah mereda dan airnya pun segera surut maka bahtera Nabi Nuh a.s yang menampung sejumlah orang yang beriman berlabuh dan singgah di bukit Judi, maka beliau diperintahkan oleh Allah swt

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 14, hal. 359

⁷⁸Ismail Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 8, hal. 236

⁷⁹Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 49

supaya turun dari bahtera dalam keadaan selamat sejahtera. Pada saat itu pun Nabi Nuh a.s berdo'a kepada Allah swt sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا

تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya: "Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (QS. Nuh: 28).

M. Quraish Shihab mengatakan, setelah Nabi Nuh a.s berdo'a agar para pendurhaka dibinasakan oleh Allah demi keselamatan generasi berikut, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, kini beliau berdo'a untuk orang-orang yang taat. Dan karena konteksnya adalah permohonan ampun, beliau memulai dengan diri beliau sendiri guna menunjukkan bahwa diri beliau pun tidak dapat luput dari kekurangan. Beliau berdo'a: "Tuhanku Ampunilah aku, dan kedua ibi bapakku atau kedua anakku yang beriman, serta orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin karena tiada tamu yang masuk ke rumah kecuali membawa rezeki dan yang keluar membawa pengampunan bagi tuan rumah, dan ampuni juga orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim yang telah mendarah daging kezalimannya selain kebinasaan".⁸⁰

Demikianlah rahmat Allah dan kasih sayang-Nya yang dilimpahkan kepada hamba-Nya yang shalih dan beriman kepada Allah dan utusan-Nya. Mereka ialah Nabi Nuh a.s dan segenap pengikutnya. Mereka dapat

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 14, hal. 361

menikmati suasana dunia yang indah dan penuh kedamaian, kemudian mereka berkembang biak memenuhi seluruh persada bumi sampai sekarang ini.⁸¹

B. NABI IBRAHIM AS

Nabi Ibrahim a.s dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekufuran, tetapi beliau terpelihara daripada perbuatan kufur itu karena Allah swt menjaga dan memelihara beliau dari perbuatan yang demikian. Nabi Ibrahim juga mempunyai ayah bernama Azar yang kafir , dia adalah tukang membuat patung-patung yang menjadi sesembahan mereka. Apalagi di zaman beliau itu ada seorang raja yang sangat zhalim yang bernama Namrudz bin Kan'an bin kusy, ia seorang penyembah berhala dan mengaku Tuhan, maka orang yang menyembahnya lantaran takut kepadanya.⁸²

Dakwah yang dilakukan pertama-tama oleh Nabi Ibrahim adalah kepada bapaknya yaitu Azar karena dia lah orang yang paling dekat dengannya, orang tua Ibrahim termasuk orang pertama yang menyembah berhala-berhala. Bahkan ia termasuk orang-orang yang memahat dan menjualnya. Ibrahim benar-benar telah dibuat sulit oleh perbuatan orang tuanya itu, orang yang paling dekat dengan hatinya. Ia berpendapat bahwa di antara kewajiban yang harus dilakukan adalah nasihat secara khusus, dan menakut-nakutinya dengan akibat kekufurannya. Akan tetapi, dengan cara apakah Ibrahim harus berbicara kepada bapaknya? Ia telah berbicara kepada bapaknya dengan gaya bahasa yang penuh sopan santun dan kelembutan sembari menjelaskan secara logis tentang kebatilan ibadatnya kepada berhala-berhala.⁸³ Cara-cara Nabi Ibrahim a.s mendakwahi bapaknya telah diabadikan dalam al-Qur'an sebagaimana Firman Allah Swt:

⁸¹Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 49

⁸²Salim, Ny H. Hadiyah, *Qishasul Anbiya*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1994), hal. 40

⁸³Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, (Beirut: Darul Ilmi Lil Malayin, 1983), hal. 163

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

(٤٢) يَا أَبَتِ إِنَّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا

سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

(٤٤) يَا أَبَتِ إِنَّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ

وَلِيًّا (٤٥) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لئن لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ

وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا (٤٦) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي

حَفِيًّا (٤٧)

Artinya: "Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku". (QS. Maryam: 42-48).

As-Sya'rawi menafsirkan pertanyaan Nabi Ibrahim: "*Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?*" Demikian santun sapaan Ibrahim kepada orang yang lebih tua daripadanya sekalipun orang tersebut dalam kesesatan. Nasihat itu dia sampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menunjukkan seakan-akan dia tidak mengetahuinya. Dia tidak menunjukkan kalau dirinya lebih mengetahui dalam permasalahan itu sekalipun dirinya adalah utusan Allah. Ibrahim juga tidak mengatakan mengapa kamu menyembah setan? Akan tetapi Ibrahim tidak menyebutkan apa yang disembah dan menyembunyikannya. Bahkan dia sendiri tidak menyebutkan hakikat sesuatu itu kecuali pada akhir pembicaraan. Ibrahim hanya menyebutkan ciri-cirinya "*sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun*". Dan tidak menyebut namanya secara terang-terangan.⁸⁴

Ayat selanjutnya mengulang panggilan kasih sayang Ibrahim terhadap bapaknya. Seakan-akan Ibrahim hendak membangkitkan rasa kasih sayang bapaknya dan memancing tali kasihnya. Seakan-akan Ibrahim ingin mengatakan: "Bapak ini adalah pembicaraan antara anak dengan bapaknya". Sebagaimana yang sering kita lakukan apabila kita hendak menarik simpati orang tua kita, maka kita akan mengatakan: "Wahai ayahanda" dengan penuh sopan dan lemah lembut. Demikian pula hal yang dilakukan Ibrahim terhadap bapaknya Azar sampai empat kali berturut-turut. Untuk mengajaknya ke jalan yang lurus.

Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Janganlah kamu merasa saya guru atau kamu merasa bahwa saya merasa lebih dari padamu atau saya lebih cerdas dari padamu. Akan tetapi semua ini saya dapatkan dari Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, tiada sedikitpun cela bagimu jika kamu mau mendengarkan apa yang akan ku sampaikan padamu. Apa-apa yang kusampaikan ini

⁸⁴Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 8, hal. 544

merupakan risalah Tuhan, dimana saya bertanggung jawab untuk menyampaikannya. Ilmu yang saya peroleh ini mungkin belum sampai padamu. Demikianlah lemah lembutnya Ibrahim menegur bapaknya dan mengajak ke jalan yang benar. Padahal permasalahan yang disampaikan Ibrahim bukanlah permasalahan keluarga akan tetapi masalah yang sangat besar. Oleh karena manhaj yang saya bawa ini berasal dari zat yang lebih tinggi dari diriku dan dirimu, maka tidak ada salahnya kamu melaksanakannya, inilah jalan lurus yang akan membawa kita semua kepada keselamatan. Jalan lurus yang mengantarkan kita kepada tujuan akhir dalam waktu singkat.⁸⁵

Kemudian Ibrahim mengatakan: “*janganlah kamu menyembah syaitan*” al-Maraghi menafsirkan, “wahai bapakku janganlah kamu mentaati setan dalam menyembah berhala-berhala ini, karena dialah yang menyeru kepada penyembahan itu, dan dialah yang selalu menggoda untuk menyembahnya”. Kemudian Ibrahim menjelaskan, mengapa beliau melarang mentaati setan: “Sesungguhnya setan itu durhaka dan sombong terhadap Tuhan yang rahmat dan nikmat-Nya telah meliputimu”.⁸⁶ Kata ‘*ishiyya* dalam tafsir as-Sya’rawi menunjukkan puncak dari kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah. Setan bukan ‘*ashiyah*/sekedar durhaka tapi sudah sampai pada puncak durhaka kepada Allah.⁸⁷ Tidak diragukan lagi, orang yang mentaati kedurhakaan, maka dia pun sama durhaka, dan patut dicabut segala nikmatnya, bahkan diturunkan siksaan kepadanya.

Pada ayat selanjutnya masih juga Ibrahim dengan lembut dan santun menjelaskan tentang ajarannya kepada sang bapak. Dalam ayat ini Ibrahim menggunakan kata *yamassaka* bukan *yushibuka*, apakah Ibrahim memang tidak menghendaki kalau bapaknya akan ditimpa musibah? Sebab, kata *massa*

⁸⁵Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid. 8, hal. 545

⁸⁶Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16, hal. 98

⁸⁷Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid. 8, hal. 546

berarti kesulitan yang kecil dan ringan. Seakan-akan Ibrahim ingin mengatakan bahwa urusan bapaknya sangat menjadi perhatiannya dan tidak menghendaki bapaknya cedera walau sedikit pun jua. Demikianlah kita dapat menyaksikan betapa Ibrahim berharap agar bapaknya mau mengikuti ajaran yang dibawanya dengan lemah lembut dan santun. Ibrahim mengatakan: “*Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan*”. Kamu menjadi dekat dan akrab dengan setan, dan kelak kamu juga akan merasakan azab yang akan ditimpakan Allah atas setan. Sebab, setan adalah mahluk Allah yang terkutuk.

Demikianlah berakhir perbincangan itu yang mengandung empat panggilan kasih sayang dari Ibrahim terhadap bapaknya. Kejadian ini pula menjadi contoh dakwah dengan nasihat yang baik dan sikap yang arif serta bijaksana. Contoh bagi para juru dakwah dalam dakwahnya. Ibrahim mempertimbangkan perasaan bapaknya dan mengedepankan pendekatan persuasif. Dalam nasihat itu Ibrahim juga mengedepankan alasan-alasan yang masuk akal dengan urutan yang logis pula, sehingga sang bapak dapat menangkap dakwah itu dengan jelas. Allah telah meletakkan dalam tubuh manusia sisi sensitif yang hanya dapat disentuh dengan kata-kata halus. Di sinilah letak strategis dari dakwah yang lembut dan santun. Allah juga memerintahkan kepada juru dakwah agar memanggil manusia dengan santun dan bahasa yang lemah lembut, bukan dengan sikap represif atau bahasa yang kasar. Sebab, ketika pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan yang kasar dan bahasa yang ketus maka orang yang diajak akan lari menjauh.

Ketika kita mengajak manusia ke jalan Allah, maka sesungguhnya kita sedang berusaha mengeluarkan mereka dari kebiasaan membuat maksiat. Merubah kebiasaan yang telah dilakukan selama ini tentunya tidaklah mudah. Sebab, mereka telah terbiasa dan menganggap perbuatan itu baik. Untuk merubah persepsi seperti ini membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, membutuhkan strategi dan cara-cara yang bijaksana pula. Layaknya menyelamatkan baju sutera dari tusukan duri-duri tajam. Jika kamu tarik

dengan kuat maka kain sutera itu akan koyak, dan jika ditarik pelan-pelan memakan waktu untuk mengeluarkan duri dari baju sutera tersebut.⁸⁸

Setelah Ibrahim menyeru agar mentauhidkan Allah, mengemukakan dalil-dalil atas kerusakan penyembahan terhadap berhala dan memberinya peringatan serta nasihat, kemudian bapaknya menjawab dengan jawaban yang bertentangan: “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku dan tidak suka menyembahnya, hai Ibrahim?”. Jika kamu tidak berhenti melarang penyembahan terhadap berhala dan menyeru kepada apa yang kamu serukan itu, niscaya aku merajammu dengan batu. Maka, hindarilah aku dan enyahlah dari sisiku dengan meninggalkan rumah dan negeri untuk masa yang tidak terbatas. Sang bapak telah menyambut kelemahan-lembutan anak dengan kekasaran, tidak mengatakan “Wahai anakku”, sebagaimana anak mengatakan “Wahai bapakku”, dan membalasnya dengan kekejian, karena mengancamnya dengan makian atau lemparan batu, yaitu dengan berkata, “Jika kamu tidak menghentikan perbuatanmu, niscaya aku akan merajammu”.⁸⁹

Bahkan bapak Ibrahim meminta dengan tegas kepadanya untuk meninggalkannya dan tidak mempengaruhinya lagi. Apakah yang dilakukan oleh seorang Nabi dalam situasi dan kondisi seperti ini? Apakah dia menghardik bapaknya yang tidak mau mengikuti ajaran Allah? Apakah dia melakukan suatu usaha paksa? Jawabannya adalah tidak, bahkan Ibrahim sedikitpun tidak berubah dalam menghadapi bapaknya tersebut. Bahkan dia tetap santun dan adil.⁹⁰

Pada ayat selanjutnya Nabi Ibrahim lagi-lagi hendak menarik perhatian bapaknya. Dia juga hendak menjelaskan bahwa dia sungguh-sungguh hendak membantu bapaknya yang tercinta. Sebab, kondisi bapaknya tersebut membuat Ibrahim sedih dan tidak rela. Bagaimana dia dapat meninggalkan bapaknya dalam kondisi sesat seperti itu? Maka Ibrahim

547 ⁸⁸Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 8, hal.

⁸⁹Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16, hal. 99

548 ⁹⁰Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 8, hal.

mengucapkan: “*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu*”, ini adalah salam dari ku dan semoga kamu tetap dalam keselamatan bapak. Seakan-akan Ibrahim hendak mengatakan kepada bapaknya: “Wahai bapak sekali pun kamu telah mengusirku, maka sekali-kali saya tidak akan mengasarimu bahkan saya mendo’akanmu dengan keselamatan. Saya tidak akan berkata kasar apalagi menyakitimu”.⁹¹

Ucapan keselamatan dari ku ini tidaklah cukup, sebab keselamatan yang hakiki adalah dari Allah semata. Sebab, kamu sekarang sedang dalam kondisi bahaya yang tidak akan diampuni dan mengundang azab Allah. Oleh karena itu saya menyangsikan keselamatan Allah bagi dirimu. Pada itulah Ibrahim mengucapkan: “*Saya akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku*”. Saya akan memohon ampunan bagimu kepada Tuhanku, sehingga kamu benar-benar mendapatkan keselamatan dari-Nya, sekiranya kamu mau meninggalkan akidahmu. Dengan usaha ini Ibrahim hendak menarik perasaan kasih sayang sang bapak agar kembali tergugah. Kemudian Ibrahim hendak menenangkan perasaan bapaknya dengan mengatakan: “*Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku*”. Jadi, sekiranya Ibrahim memohon ampun kepada Tuhannya atas nama bapaknya dia akan mengabulkannya. Selama Allah menyayangiku, maka Dia tidak akan mengecewakanku. Sebagai buktinya Allah telah mengangkatku sebagai Nabi. Oleh karena itu, tenanglah wahai bapak tercinta, dan jangan takut sekalipun kamu berada dalam akidahmu itu. Sesungguhnya Allah akan mengampunimu karena permohonanku kepada-Nya. Setelah sekian banyak penjelasan dari Ibrahim, maka bapaknya tidak dapat berbuat banyak selain mendengar.⁹²

Ibrahim pun terus meminta ampun kepada Allah untuk bapaknya sebagaimana yang telah dijanjikan kepadanya. Sampai dijelaskan kepadanya bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, dan ketika itulah Ibrahim berlepas diri dari bapaknya sebagaimana dalam Firman Allah surat at-Taubah ayat 114.

⁹¹Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid. 8, hal. 549

⁹²Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid. 8, hal. 550

Setelah mendakwahi bapaknya kemudian Nabi Ibrahim melanjutkan dakwahnya kepada masyarakatnya. Masyarakat pada waktu itu mempunyai banyak Tuhan, setiap kota mempunyai satu Tuhan yang memeliharanya. Daerah-daerah dan perkampungan-perkampungan pun mempunyai Tuhan-Tuhan kecil yang disembah. Di dalam lingkungan yang didominasi oleh banyaknya Tuhan dan pembuatan patung-patung untuk disembah, Allah telah memberikan petunjuk dan hakekat yang agung kepada Nabi Ibrahim a.s. Sehingga ia sadar akan kebenaran pendapatnya dan wahyu Tuhan, bahwa Allah itu Satu dan hanya Dialah yang memelihara alam ini. Maka ia bertekad memberikan petunjuk dan menyelamatkan kaumnya dari kebatilan-kebatilan. Untuk itu, ia pergi menghadap mereka untuk memberikan nasihat, dan melarang kebiasaan salah yang mereka lakukan.⁹³ Ini lah yang dijelaskan al-Qur'an kepada kita dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
 وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا
 لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٥٤)
 قَالُوا أَجِئْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (٥٥) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?". Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu

⁹³Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 161

berada dalam kesesatan yang nyata". Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh atautkah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main?". Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (QS. Al-Anbiya: 51-56).

As-Sya'rawi menafsirkan ayat di atas bermula dari Allah menganugerahkan Nabi Ibrahim a.s kemuliaan dengan kata *rusyd* yang berarti akal yang sempurna dan matang, karena telah memperoleh petunjuk. *Rusyd* disebut juga puncak dari kebaikan. Dimana tidak akan muncul kerusakan setelah kebenaran, dan tidak muncul keburukan setelah kebaikan. Kamu tidak akan tergelincir ketika kamu telah berada di atas. Kalau setelah kebenaran kamu mendapatkan kerusakan, atau setelah kebaikan kamu mendapatkan keburukan, maka kamu tidak mendapatkan *rusyd/hidayah* kebenaran.⁹⁴

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata *rusyd* mengandung makna ketepatan dan kelurusan jalan. Kata *rusyd* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Penisbahan *rusyd* kepada Nabi Ibrahim a.s mengandung makna bahwa apa yang dianugerahkan Allah itu adalah satu kekhususan dan keistimewaan tersendiri bagi beliau yang tidak dimiliki orang lain dan bahwa hal itu adalah layak buat beliau.⁹⁵

Nabi Ibrahim a.s berkata kepada ayah dan kaumnya: "patung-patung apakah ini yang tekun beribadat kepadanya?". *Tamatsil* merupakan bentuk jamak dari *timtsal*, diambil dari kata *mitsl* atau *matsal*. *Mitslu syai* berarti mirip dan serupa dengannya. Mereka membentuknya sesuai dengan bentuk mahluk-mahluk yang diciptakan Allah Swt, seperti bentuk manusia atau hewan. Mereka membuatnya dari besi, marmer, kayu dan lain sebagainya, kemudian mereka saling melebih-lebihkan antara satu patung dengan yang

⁹⁴Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 9, hal. 79

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 8, hal. 74

lainnya, dengan mengatakan bahwa yang ini terbuat dari besi, yang satunya terbuat dari marmer.

Pertanyaan yang diajukan oleh Ibrahim bukan meminta penjelasan dari sesuatu, tetapi sebagai penolakan, ejekan, cemoohan dan teguran terhadap perbuatan mereka, Ibrahim harus melontarkan pertanyaan ini kepada mereka dalam upaya menyampaikan teguran Allah Swt. Ibrahim memulai dengan bertanya kepada ayahnya, karena dia merupakan orang yang sangat dekat dengan beliau. Bila dakwah dan ajakan dimulai dari orang yang terdekat, maka dakwah itu pasti berisikan kebaikan dan kebahagiaan. Kalau bukan berisi kebaikan dan kebahagiaan tentu dia tidak akan mau mengajak orang terdekatnya ambil bagian dari apa yang disampaikannya. Atau boleh jadi, pada diri Ibrahim tidak ada lagi rasa cinta dan hormat terhadap kaumnya, rasa cinta dan hormat beliau hanya tinggal pada ayahnya. Meskipun begitu Ibrahim tetap memberikan peringatan terhadap perkataan dan perbuatan mereka yang batil, dengan cara lemah lembut dan kasih sayang.⁹⁶

Tidak ada alasan untuk menyembah patung dan berhala yang mereka buat dengan tangan sendiri, kecuali bahwa mereka melihat orang-orang tua mereka terdahulu melakukannya. Alasan mereka hanya mengikuti tanpa mengetahui alasan sesungguhnya, karena kalau saja mereka memiliki alasan yang benar atas tindakannya, maka pasti mereka akan menyampaikannya. Ibrahim ingin mengingatkan kepada mereka yang tidak tahu dengan ucapannya: “Bahwa kalian berada dalam kesesatan, karena kalian hanya taklid dalam penyembahan. Iman dan penyembahan tidak dibangun dengan cara mengikut buta. Bapak-bapak kalian hanya mengada-ada dan kemudian menjadikan kebiasaan sesat yang harus kalian ikuti.”⁹⁷

Sangat mengherankan bagaimana mereka mengikuti bapak dan ajaran nenek moyang, tanpa melakukan pengujian dan analisa sebelumnya. Sedangkan kita lihat setiap generasi baru senantiasa akan melakukan inovasi,

84 ⁹⁶Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 9, hal.

85 ⁹⁷Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 9, hal.

mencari hal baru yang tidak diketahui generasi sebelumnya. Kemudian mereka berkata: apakah perkataanmu benar, wahai Ibrahim? Atau kamu hanya bersenda gurau terhadap kami? Seakan mereka mengharapkan perkataan Ibrahim tidaklah benar, karena itu jauh dari pengetahuan mereka. Ibrahim mengatakan kepada mereka: “Saya datang kepada kalian dengan kebenaran. Patung-patung ini tidak layak disembah, yang berhak disembah hanya Allah Swt, Tuhan langit dan bumi.⁹⁸ Kemudian perdebatan itu di lanjutkan pada ayat berikutnya:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧) فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا
كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨) قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ
الظَّالِمِينَ (٥٩) قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (٦٠) قَالُوا
فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (٦١) قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا
بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا
يَنْطِقُونَ (٦٣) فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ
نُكِّسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦) أَفَ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ

⁹⁸Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 9, hal.

مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

فَاعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

Artinya: "Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah Dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?". Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)". Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?". Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?. Mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (QS. Al-Anbiya: 57-69).

Setelah terjadi perdebatan dan mereka masih tetap keras kepala, Ibrahim bersumpah *تالله* demi Allah. Huruf ta disini menyatakan sumpah, “*Sesungguhnya saya akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian*”. Apakah patung bisa ditipu? Atau arti sebenarnya, saya akan memperdayai kalian melalui patung-patung kalian. Menghancurkan berhala bukanlah dalam rangka membuat tipu daya terhadap batu berhala, tetapi bagi para penyembahnya yang meyakini bahwa dia dapat memberikan manfaat dan mudarat. Seakan Ibrahim menunjukkan kepada mereka bahwa menyembah patung berhala adalah suatu kebodohan. Ini adalah bukti realistik yang tidak dapat terbantahkan. Seolah-olah Ibrahim berkata dengan perbuatannya: “Jika saya salah ketika menghancurkan berhala, maka mereka akan mencegahku dan mencampakkan kampak dari tanganku. Jika saya benar, maka mereka membiarkanku untuk melakukan apapun yang saya suka”. “*Sesudah semua kalian pergi meninggalkannya*”. Setelah kalian berpaling darinya, yakni ketika mereka lalai.⁹⁹

Sayyid Quthub mengatakan, maka berubahlah berhala-berhala itu menjadi potongan-potongan kecil dari bebatuan dan kayu-kayu yang bertebaran. Hanya berhala terbesar yang dibiarkan oleh Ibrahim. Sehingga, mereka bertanya kepadanya, bagaimana kejadian perusakan itu dapat terjadi, padahal ia hadir dan tidak mampu membela berhala-berhala yang kecil. Kaumnya kembali melihat berhala-berhala mereka yang hancur, kecuali yang terbesar. Namun, mereka tidak merujuk kepadanya dan tidak pula kepada jiwa-jiwa dan nurani-nurani untuk bertanya. Bagaimana mungkin perusakan itu terjadi tanpa usaha apa pun dari mereka untuk membela diri? Yang terbesar pun tidak membela apa-apa. Mereka tidak bertanya kepada diri mereka sendiri dengan pertanyaan seperti ini, karena khurafat telah mengebiri akal mereka dari berpikir, dan karena taklid telah membelenggu mereka dari

⁹⁹Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid. 9, hal. 88

merenung dan bertadabur. Bahkan mereka berusaha untuk membalas dendam atas orang yang merusak berhala-berhala mereka.¹⁰⁰

Pada kondisi genting seperti itu, teringatlah orang-orang yang pernah mendengar Ibrahim mengingkari bapaknya dan orang-orang yang bersamanya dari menyembah berhala-berhala itu, dan mengancam akan melakukan tipu daya terhadapnya setelah mereka pergi. Kemudian mereka bermaksud untuk mengarak ramai-rami Ibrahim dan memaklumkan “kejahatannya” kepada semua orang yang menyaksikannya. Ibrahim mencemooh dan memperolok-olok mereka, padahal dia seorang diri sementara mereka banyak jumlahnya. Hal itu disebabkan dia melihat dengan akal yang terbuka dan hatinya yang tersambung kepada hidayah. Maka, dia tidak kuasa untuk tidak mencemooh dan mengejek mereka, serta menjawab mereka dengan jawaban yang sesuai tingkat akal mereka yang rendah.¹⁰¹

Sesungguhnya Ibrahim ingin mengatakan kepada mereka , “Sesungguhnya berhala-berhala itu tidak tahu sama sekali bila aku yang telah menghancurkannya atau bahkan berhala yang besar sekalipun karena semuanya tidak memiliki gerakan sama sekali. Mereka semua adalah benda mati yang tidak mengetahui apa-apa. Kalian wahai kaum, juga sama seperti berhala-berhala itu, yang telah terampas daya pengetahuan dari diri kalian. Sehingga, kalian tidak bisa membedakan mana yang dapat terjadi dan mana yang mustahil. Kalian pun tidak mengetahui dengan pasti apakah aku yang telah menghancurkan berhala-berhala itu ataukah berhala yang terbesar ini yang telah menghancurkannya. “...Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara”. Tampaknya pernyataan yang mengandung ejekan dan penghinaan ini telah menggoncang diri mereka, dan mendorong mereka untuk berpikir sejenak.¹⁰²

Merupakan kabar baik bila mereka mulai sadar akan kebodohan mereka dan sadar bahwa penyembahan terhadap berhala-berhala itu adalah

¹⁰⁰Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy- Syuruq, 1992), Jilid. 8, hal. 71

¹⁰¹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 72

¹⁰²Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 73

kezaliman. Merupakan perkara yang sangat baik bila pikiran mereka terbuka pertama kali. Namun, kecerahan itu hanya sesaat kemudian ditutupi oleh kegelapan lagi. Kesadaran mereka pun hanya sebentar, kemudian hati-hati mereka kembali keras dan membeku. “*Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk*”. Ketundukan pertama adalah untuk merenung dengan jiwa-jiwa mereka. Namun, ketundukan kedua hanya dengan kepala-kepala mereka saja. Dan hanya ketundukan kepala yang kosong dari akal dan pikiran. Karena bila berpikir, maka pernyataan terakhir dari mereka ini merupakan bumerang yang menyerang diri mereka sendiri. Dan, alasan mana yang lebih kuat bagi Ibrahim selain dari kenyataan bahwa berhala-berhala itu tidak bisa berbicara? Oleh karena itu, Ibrahim menjawab pernyataan mereka dengan keras dan kasar, bukan seperti kebiasaannya, yaitu bersikap sabar dan lembut. Karena kebodohan mereka di sini telah melampaui kesabaran orang yang paling lembut sekalipun.

“*Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?*”. Pernyataan yang menampakkan sikap tertekan, stres, kemarahan dan keanehan terhadap kebodohan mereka yang tiada bandingannya. Namun, pada kondisi demikian keangkuhan telah menguasai mereka disebabkan dosa mereka, sebagaimana para diktator dan thagut-thagut dikuasai oleh keangkuhan mereka ketika sedang terjepit, kehilangan alasan, dan kehabisan dalil. Maka, mereka pun terpaksa menggunakan kekuatan yang kejam dan penyiksaan yang keras.

“*Mereka berkata: "Bakarlah Dia...,* Maka mereka berbondong-bondong mengumpulkan bahan bakar lalu menyalakannya dan melemparkan Nabi Ibrahim dengan *manjaniq*, yaitu semacam ketapel besar, ke tengah kobaran api itu. Karena sengatan panasnya api terasa dalam jarak yang cukup jauh.¹⁰³ Maka, api itu pun berubah menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Bagaimana itu bisa terjadi? Kata “kuuni” (sama dengan kun, jadilah)

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 8, hal. 83

inilah kata yang diucapkan Allah sehingga seluruh alam semesta ini terbentuk, seluruh makhluk tercipta, seluruh hukum dan sistem dibuat.¹⁰⁴

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (٧٠) وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ

الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (٧١) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا

جَعَلْنَا صَالِحِينَ (٧٢) وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ

الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٧٣)

Artinya: “Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, Maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (QS. Al-Anbiya: 70-73).

Dengan pembakaran itu, mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, yakni membunuh dan menghabisi ajaran-ajarannya, maka kami menjadikan mereka yang bermaksud buruk itu orang-orang yang paling merugi. Rugi karena gagal usaha mereka dan rugi pula karena mereka mendapat murka Allah atas ulah mereka itu.¹⁰⁵ Kemudian Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dan anak saudaranya Luth dengan berhijrah ke

¹⁰⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 74

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 8, hal. 84

negeri Syam. Negeri itu menjadi tempat turunnya wahyu dalam jangka waktu yang sangat lama dan sebagai tempat diutusnya para rasul dari keturunan Ibrahim.

Ibrahim telah meninggalkan negeri, keluarga dan kaumnya. Maka, Allah pun menggantikan tanah yang lebih baik dan berberkah dari negerinya. Dia menggantikan keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, yaitu anaknya Ishak dan cucunya Ya'qub. Dia menggantikan keluarganya dengan keturunan dan kaum yang lebih baik dari kaumnya semula. Allah telah memilih dari keturunannya beberapa pemimpin yang menuntun manusia dengan perintah dari Allah. Diwahyukan kepada mereka agar melakukan perbuatan baik dengan berbagai macam bentuknya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka sangat taat beribadah kepada Allah. Sungguh suatu ganti yang indah dan balasan yang menakjubkan. Alangkah baiknya kesudahan yang di anugerahkan Allah kepada Ibrahim. Allah telah mengujinya dengan kemudharatan dan dia bersabar atasnya, maka pantaslah balasannya kemuliaan yang sesuai dengan kesabarannya yang baik.¹⁰⁶

C. NABI MUSA AS

Nabi Musa a.s adalah salah seorang suku Bani Israil, di lahirkan di negeri Mesir. Pada waktu itu negeri Mesir diperintah oleh seorang raja yang bengis dan kejam, yaitu Fir'aun. Nabi Musa di asuh oleh Fir'aun dan istrinya Siti Asiyah, dan beliau pun dapat berkumpul kembali dengan ibunya hingga dewasa, demikian pula rasa gembira yang meletup-letup dalam hati ibu bayi itu karena lama merindukan bayinya yang terhanyut di sungai Nil dahulu. Anak angkat Raja Fir'aun itu sempat dihormati penduduk kota itu, bahkan orang-orang yang berada di istana pun juga memberi hormat kepadanya, karena ia menjadi anak kesayangan rajanya. Setelah Musa besar dan dewasa, dia dianugerahi oleh Allah mempunyai kecerdasan yang luar biasa, secara

¹⁰⁶Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 75

otomatis mendapatkan pula ilmu dan hikmah. Maka Allah menganugerahkan kepadanya kenabian dan kerasulan.¹⁰⁷ Beliau pun diperbolehkan pergi kemana-mana sampai di luar istana pun.

Pada suatu hari Nabi Musa berjalan-jalan di tengah keramaian kota, dan penduduknya tidak mengenal Musa, disitulah ia bertemu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, salah satu di antaranya dari Bani Israil, dan yang satu lagi bangsa Qibthi. Melihat Musa berdiri tegak di dekatnya, orang dari Bani Israil itu minta tolong kepada Nabi Musa, sebagai tabiat manusia tentunya membela suku atau bangsanya sendiri, sebagaimana halnya dengan Musa, setelah ia dimintai tolong dari bangsanya sendiri, dengan segera berniat menolong orang itu, dengan mengibaskan sedikit tangannya orang Qibthi itu mati terjengkang. Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa orang Qibthi yang berkelahi itu adalah Cocinya Fir'aun, ia bernama Falisun. Musa tidak mengira, masa kena tinju sedikit saja mati? Mengapa pembunuhan itu terjadi? Setelah sadar bahwa dia sebagai pelaku pembunuhan tersebut, rasa kekhawatiran dan sedikit takut menghantuinya, ia sangat menyesal atas perbuatannya itu, lalu ia menghadap Allah dengan penuh penyesalan.¹⁰⁸

Nabi Musa a.s khawatir bercampur dengan takut kalau-kalau berita pembunuhan ini sampai di dengar Raja Fir'aun. Ternyata benar sekali, bahwa peristiwa pembunuhan dimana Nabi Musa sebagai pelakunya itu, beritanya tersebar luas ke seluruh penjuru kota, dari mulut ke mulut akhirnya sampai juga ke telinga Fir'aun yang bengis itu. Kemudian Fir'aun mengerahkan satu pasukan tempurnya untuk menangkap Musa. Tetapi dengan rahmat Allah, tiba-tiba ada seseorang berlarian memberi kabar kepada Nabi Musa, bahwa Fir'aun mengerahkan tentaranya untuk menangkap Musa. Dengan tergesa-gesa, Nabi Musa keluar meninggalkan kota itu dalam keadaan penuh kekhawatiran sehingga sering-sering berpaling ke belakang kalau-kalau ada tentara negeri yang memburunya untuk menangkap dirinya, ia menempuh

¹⁰⁷ Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 250

¹⁰⁸ Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 251

perjalanan 8 malam menuju ke Madyan, suatu daerah yang terletak di antara Syam dan Hijaz.¹⁰⁹

Kemudian sampailah Nabi Musa pada suatu sumur daerah Madyan. Di situ beliau melihat dua orang gadis yaitu Sofura dan Layya, beliau merasa kasihan kepada kedua gadis tersebut, seraya menolongnya untuk memberikan minum ternak yang di bawa kedua gadis itu. Setelah kedua gadis itu sampai di rumah, diberitahukan kepada ayahnya tentang kebaikan hati Nabi Musa yang telah memberikan pertolongan. Kemudian datanglah Sofura kepada Nabi Musa untuk memberi tahu bahwa beliau di panggil oleh bapaknya yaitu Nabi Syu'aib, kemudian beliau memenuhi panggilannya, sesampainya di rumah Nabi Musa di sambut oleh Nabi Syu'aib. Lalu Musa menceritakan sepanjang perjalanannya mengenai beberapa peristiwa yang telah di alami.¹¹⁰ Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ (٢٥) قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ

الْقَوِيَّ الْأَمِينُ (٢٦)

Artinya: "Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash: 25-26).

Dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an di jelaskan, bahwa Nabi Musa saat itu sedang memerlukan keamanan, juga memerlukan makanan dan minuman.

¹⁰⁹ Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 252

¹¹⁰ Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 253

Namun keperluan dirinya terhadap keamanan itu lebih besar dari keperluannya terhadap makanan bagi tubuhnya, kemudian orang tua yang berwibawa itu berkata: “*Janganlah kamu takut*”, sehingga memberikan ketenangan kepada jiwanya dan memberikan rasa aman baginya. Setelah itu, orang tua itu menjelaskan sebab perkataannya itu, “*kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu*”, karena mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap negeri Madyan, dan mereka tak akan sampai ke situ untuk memberikan kesulitan dan aniaya terhadap penduduknya.¹¹¹

Selanjutnya kita mendengar dalam adegan itu suara wanita yang lurus dan bersih berkata: bahwa Nabi Musa adalah seorang pemuda asing yang sedang dalam pelarian, dan pada waktu yang sama ia adalah seorang yang kuat dan terpercaya. Wanita itu melihat kekuatannya yang membuat gentar para penggembala. Wanita itu juga melihat sifat amanah Musa yang membuat dirinya menjadi orang yang terjaga lidahnya dan pandangannya, ketika wanita itu datang untuk mengundangnya. Maka, wanita itu menyarankan kepada bapaknya untuk menyewa tenaganya. Sehingga, ia dan saudarinya tidak harus bekerja dan berdesakan dengan para penggembala pria. Karena Musa seorang yang kuat bekerja dan terpercaya dalam memegang harta. Dan orang yang terpercaya dalam masalah kehormatan juga terpercaya dalam hal lainnya.¹¹²

Nabi Syu’aib setuju dengan pendapat gadisnya itu, lalu ia menatap muka pemuda itu, seraya berkata: “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, dengan syarat bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun, dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan dari kamu”. Setelah berenung-renung sejenak, Nabi Musa menjawab: “Itu lah perjanjian antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu, aku akan memenuhi, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku lagi. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan”.¹¹³

¹¹¹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid.9, hal. 40

¹¹²Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid.9, hal. 41

¹¹³Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur’an*, hal. 254

Dengan penuh semangat Nabi Musa bekerja sebagai penggembala kambing Nabi Syu'aib a.s. Sepuluh tahun sudah dilaluinya dengan cepat sekali rasanya. Lalu jadilah Nabi Musa menikah dengan salah seorang gadinya yaitu sofura. Dengan perasaan rindu kepada tanah kelahirannya dengan membawa isterinya, Nabi Musa hendak pulang. Atas izin mertuanya, Nabi Musa jadi berangkat dengan isterinya ke mesir. Ketika di tengah perjalanan Nabi Musa berbicara langsung dengan Allah tepatnya di bukit Thurisina, di sana beliau mendapat wahyu sebagai Rasul Allah dan juga mendapat mukjizat berupa tongkat yang berubah menjadi ular raksasa yang gesit dan tangan menjadi putih memancarkan sinar berkilauan.¹¹⁴

Kemudian Allah Swt memerintahkan Nabi Musa untuk berdakwah kepada Fir'aun karena dia telah melampaui batas. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt:

اَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (٤٢) اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ

طَغَى (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤) قَالَ رَبَّنَا إِنَّا

نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى (٤٥) قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا

أَسْمَعُ وَأَرَى (٤٦) فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى (٤٧)

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (٤٨) قَالَ فَمَنْ

¹¹⁴Abdul Mujieb AS, *Qoshashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, hal. 256

رُبُّكُمَا يَا مُوسَى (٤٩) قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

(٥٠)

Artinya: “Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas.Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami khawatir bahwa ia segera menyiksa Kami atau akan bertambah melampaui batas".Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan Katakanlah: "Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil bersama Kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya Kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.Sesungguhnya telah diwahyukan kepada Kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa?.Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”. (QS. Thaha: 42-50).

Al-Maraghi menafsirkan, pergilah kamu dan saudaramu kepada Fir'aun dan kaumnya, sesungguhnya Aku membekali kalian dengan hujjah dan keterangan-Ku yang membuktikan kebenaran kenabian kalian, dan memperlihatkan melalui tangan kalian tanda-tanda kebesaran-Ku yang tidak akan bisa dikalahkan oleh segala alasan dan dalih. Kemudian, janganlah kalian terputus-putus menyeru mereka dan menyampaikan risalah kepada mereka. Maka, Musa dan Harun menjelaskan kepada mereka bahwa Allah

mengutus mereka berdua untuk memberikan kabar gembira dengan pahala-Nya, dan menakut-nakuti dengan siksa-Nya.

Pergilah kalian kepada Fir'aun bersama-sama, dan hadapilah hujjahnya dengan hujjah pula, karena dia seorang yang melampaui batas, sombong dan ingkar, sehingga mengaku-aku bahwa dia Rabb sebagaimana dia katakan, "Aku adalah Rabb kalian Yang Maha Tinggi". Dikhususkannya perintah berdakwah kepada Fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena kalau Fir'aun sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang Mesir akan mengikutinya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah, "Manusia mengikuti agama raja mereka".¹¹⁵

Selanjutnya Allah menjelaskan strategi berdakwah yang hendaknya diterapkan. "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*". Berbicaralah kalian kepada Fir'aun dengan pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab, dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur. Contoh perkataan lemah lembut Nabi Musa kepada Fir'aun yaitu dalam surat An-Naazi'at ayat 18-19: "*Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"*".

Kemudian Allah mengemukakan alasan, mengapa Musa diperintah untuk berkata lemah lembut. Menurut al-Maraghi kata *la'alla* (mudah-mudahan) dengan kalimat seperti ini menunjukkan harapan tercapainya maksud sesudah kata itu. Yakni, jalankanlah risalah, kerjakanlah apa yang Aku serukan kepada kalian, dan berusaha mengerjakannya seperti orang yang berharap dan tamak, agar pekerjaannya dapat berbuah dan tidak gagal usahanya, dia berusaha menurut kemampuannya dan berjuang sampai puncak

¹¹⁵Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 16, hal. 203

usahanya dengan harapan segala perbuatannya dapat mendatangkan keberhasilan, kemenangan dan keuntungan. Telah menjadi kebiasaan, bahwa orang yang mengharapkan sesuatu, pasti mencarinya, dan orang yang berputus asa, pasti berhenti bekerja. Maksud ayat ini ialah menyuruh Musa untuk tetap menegakkan hujjah dan mematahkan alasan Fir'aun, sekalipun petunjuknya tidak bermanfaat baginya.¹¹⁶

Musa dan Harun berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami takut, jika kami menyeru Fir'aun kepada apa yang diperintahkan kepada kami, jika Fir'aun segera menyiksa kami dan tidak sabar menanti sampai kami menyelesaikan dakwah serta memperlihatkan mu'jizat, atau dia makin melampaui batas sehingga berkata tentan perkara-Mu apa yang tidak layak bagi-Mu karena keberaniannya yang besar, kekerasan hati dan kedurhakaannya yang amat sangat. Kemudian Allah berfirman kepada mereka, “Janganlah kalian takut kepada Fir'aun, karena sesungguhnya Aku senantiasa menyertai kalian dengan memenangkan dan menguatkan kalian, di samping menjaga kalian dari bahayanya. Sesungguhnya aku mendengar dan melihat perkataan dan perbuatan yang terjadi antara kalian dengannya, serta dalam setiap keadaan Aku akan menjadikan sesuatu yang dapat memalingkan bahayanya dari kalian”.¹¹⁷

Hadapilah dia, dan berkata kepadanya, “Sesungguhnya Allah telah mengutus kami kepadamu”. Sejak awal, mereka berdua telah diperintah untuk menyampaikan kalimat itu agar Fir'aun mengakui hak mereka, dan agar berpikir jika dia menolak pengakuan mereka. Pengungkapan kata “Tuhanmu” menunjukkan bahwa pengakuan Fir'aun sebagai Rabb adalah sesuatu yang tidak usah diperdulikan dan harus diabaikan. Kemudian mereka berkata: “Lepaskanlah Bani Israil dari penawanan dan janganlah kamu menyiksa mereka dengan menindas untuk mengerjakan pekerjaan yang berat, seperti menggali lubang, membangun bangunan dan memindahkan batu”. Dahulu, bangsa Mesir menggunakan mereka dan kaum wanita mereka untuk pekerjaan

¹¹⁶Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 16, hal. 204

¹¹⁷Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 16, hal. 205

yang berat itu. Musa mulai dengan permintaan ini, bukan dengan menyeru tagut dan kaumnya untuk beriman, karena permintaan itu lebih ringan dan mudah daripada beriman. Sebab, untuk beriman Fir'aun harus mengganti keyakinannya, dan itu lebih menyulitkan hati.¹¹⁸

Kemudian mereka menerangkan alasan yang menuntut Fir'aun untuk mematuhi perintah dan menguatkan pengakuan kerasulannya. "Sesungguhnya kami datang kepadamu dengan membawa hujjah yang sempurna dan bukti yang pasti, bahwa Allah telah mengutus kami kepadamu. Jika anda tidak mempercayai apa yang kami katakan, kami akan memperlihatkannya kepadamu. Semoga keselamatan dan keamanan dari azab di dunia dan akhirat dilimpahkan kepada orang yang mengikuti para rasul Tuhannya, dan mengikuti petunjuk ayat-ayat yang menunjuki kepada kebenaran, memberikan apa yang diinginkan dan menjauhkan dari kesesatan". Perkataan Nabi Musa tersebut salah satu cara beliau dengan berkata lemah lembut kepada Fir'aun.

Az-Zajjaj berkata, "Arti ayat itu ialah: barangsiapa mengikuti petunjuk, niscaya selamat dari kemurkaan dan azab Allah. Jadi, bukan ucapan selamat. Buktinya, ini bukan pertemuan dan pembicaraan yang pertama. Kemudian Musa dan Harun mengemukakan alasan, mengapa mereka memberikan nasihat dan petunjuk: "Sesungguhnya kami telah memberitahukan kepada kamu melalui wahyu-Nya kepada kami, bahwa azab-Nya yang tidak pernah habis dan tidak pernah berhenti di dunia dan akhirat dilimpahkan kepada orang yang mendustakan seruanku. Yaitu mentauhidkan dan mentaati-Nya serta memenuhi seruan para rasul-Nya, dan orang yang berpaling dari kebenaran yang kami bawa."¹¹⁹

Kemudian Fir'aun bertanya: "*Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa?*". Jika kalian benar-benar dua utusan dari Tuhan yang mengutus kalian, maka beritahukanlah kepadaku siapa Tuhan kalian itu? Dipanggilnya Musa secara khusus, padahal pembicaraan diarahkan kepada mereka berdua, karena terlihat oleh Fir'aun bahwa Musa adalah asal, sedang Harun hanyalah

¹¹⁸Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 16, hal. 206

¹¹⁹Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 16, hal. 207

pembantu. Maka, Musa pun menjawab pertanyaannya: “Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada segala sesuatu berbagai ciri khas dan keistimewaan yang layak baginya. Maka, mata diberi tempat yang sesuai untuk melihat, telinga diberi bentuk yang sesuai untuk mendengar, demikian pula hidung, tangan, kaki dan seluruh anggota badan. Kemudian Allah memberinya petunjuk bagaimana dia memanfaatkan pemberian itu, dan bagaimana dengannya dia dapat mencapai keabadian dan kesempurnaannya, baik secara ikhtiari, seperti pada hewan, maupun secara alami, seperti pada tumbuh-tumbuhan dan benda mati.

Secara ringkasnya “Tuhan kami ialah yang telah mencipta segala sesuatu sesuai dengan manfaat dan ciri khas yang ditentukan baginya, dan menunjukinya bagaimana memanfaatkan apa yang telah diciptakan baginya itu, kemudian menjadikan semua itu sebagai dalil atas wujud dan kebesaran karunia-Nya”. Seakan, Musa berkata kepada Fir’aun bahwa Pencipta yang memberi petunjuk itu adalah Allah.¹²⁰

Kemudian Fir’aun mengalihkan pertanyaannya kepada masalah lain, yaitu pada ayat selanjutnya:

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى (٥١) قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ

رَبِّي وَلَا يَنْسَى

Artinya: “Berkata Fir’aun: “Maka Bagaimanakah Keadaan umat-umat yang dahulu?” Musa menjawab: “Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa”. (QS. Thaha: 51-52).

Sayyid Quthub mengatakan, Fir’aun bertanya, bagaimana nasib manusia yang telah mendahului kita? Kemana mereka pergi? Siapa dahulu Tuhan mereka? Bagaimana nasib orang-orang yang telah meninggal dan tidak mengenal Tuhannya ini? Maka, Nabi Musa pun menjawab: “Pengetahuan

¹²⁰Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 16, hal. 211

tentang itu ada di sisi Tuhanku”. Dengan jawaban ini Nabi Musa mengalihkan permasalahan gaib yang telah lama berlalu dan telah tidak ada lagi bukti fisiknya. Dialah yang mengetahui nasib umat-umat terdahulu, baik tentang masa lalunya maupun masa depannya. Perkara gaib adalah milik Allah, dan Dialah yang mempunyai otoritas tentang nasib manusia. Kemudian Nabi Musa terus memaparkan jawabannya dengan mengemukakan tentang pengaruh dari pengaturan Allah terhadap alam dan nikmat-Nya kepada manusia. Nabi Musa memilih pengaruh yang dekat dengan lingkungan Fir’aun yang sering dilihat di Mesir yang memiliki tanah subur, air melimpah, pertanian yang subur, dan binatang ternak yang banyak.¹²¹

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى

Artinya: “Berkata Fir’aun: “Adakah kamu datang kepada Kami untuk mengusir Kami dari negeri Kami (ini) dengan sihirmu, Hai Musa?”. (QS. Thaha: 57).

Fir’aun tidak meneruskan dialognya, karena hujjah Musa sangat jelas dan kuat, karena berasal dari ayat-ayat Allah yang ada di alam dan yang khusus diberikan kepadanya. Yang dilakukan Fir’aun adalah menuding Musa telah melakukan praktik sihir dengan menjadikan tongkatnya berubah menjadi ular yang hidup dan mengubah tangannya menjadi putih tanpa ada indikasi putih penyakit.¹²² Kemudian Nabi Musa pun menjawab tantangan Fir’aun dalam ayat selanjutnya:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى

Artinya: “Berkata Musa: “Waktu untuk Pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik”. (QS. Thaha: 59).

¹²¹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid. 7, hal. 407

¹²²Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid. 8, hal. 13

Nabi Musa menerima tantangan Fir'aun dan ia memilih waktu pada salah satu hari raya, yang pada hari itu orang-orang Mesir keluar dengan menggunakan segala perhiasan mereka, dan mereka berkumpul di lapangan-lapangan dan tempat-tempat terbuka. Nabi Musa minta agar Fir'aun mengumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik dan Firaun menerima tantangannya dan menambah agar waktunya agak lebih siang dan orang lebih banyak berkumpul.¹²³ Kemudian pertandingan itu terlaksana pada ayat selanjutnya:

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ (٦٥) قَالَ بَلْ

أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ (٦٦)

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ (٦٧) قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ

(٦٨) وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا

يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ (٦٩) فَأَلْقَى السِّحْرَ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ

هَارُونَ وَمُوسَىٰ (٧٠)

Artinya: "(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), Apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat.

¹²³Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 14

"*Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". (QS. Thaha: 65-70).*

Sayyid Quthub menafsirkan, kata-kata tersebut adalah ajakan untuk bertarung yang secara lahir memperlihatkan kekompakkan dan menampilkan tantangan mereka. Musa pun menerima tantangan tersebut, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memulai. Dan, ia menyisakan satu kata dalam dirinya....tetapi apa? Secara lahir, yang tampak adalah sihir yang dahsyat dan gerakan yang mengejutkan yang membuat gentar lapangan dan juga Musa. Musa tidak mungkin gentar kecuali oleh urusan yang besar yang sempat melupakannya sesaat bahwa dia lebih kuat, hingga akhirnya dia diingatkan Tuhannya bahwa bersamanya ada kekuatan besar.¹²⁴

Kamu jangan takut, karena kamu lebih tinggi. Bersama kamu ada kebenaran dan bersama mereka adalah kebatilan. Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan, Nabi Musa segera melemparkan tongkatnya, maka serta merta tongkatnya berubah atas kuasa Allah menjadi ular yang menelan habis tipuan para penyihir, para penyihir itu serta merta ditiarapkan oleh rasa takut kepada Allah dan kagum terhadap mukjizat Nabi Musa, mereka tiarap dalam keadaan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda syukur dan juga telah berlepas diri dari kekufuran dan kepatuhan kepada Fir'aun. Mereka berkata : "Kami semua telah beriman, yakni percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". Serta Tuhan seru sekalian alam termasuk Tuhan-nya Fir'aun yang selama ini mengaku Tuhan.¹²⁵

¹²⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 15

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 7, hal. 624

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ

يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ (٧٧) فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ

مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ (٧٨) وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ (٧٩)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk”. (QS. Thaha: 77-79).

Sayyid Quthub menafsirkan, setelah para penyihir tunduk dan patuh kepada Allah, Nabi Musa diperintahkan agar mengeluarkan hamba-hamba Allah pada waktu malam. Lalu Nabi Musa membuatkan untuk mereka jalan yang kering dilaut. Ia melaksanakan perintah tersebut dengan penuh ketenangan bahwa perhatian Allah akan memelihara mereka, maka Nabi Musa tidak takut disusul oleh Fir'aun dan tentaranya, dan tidak pula takut kepada laut yang telah dijadikan jalan yang kering, dan tangan Yang Mahakuasa yang menjadikan laut berjalan sesuai dengan sunnatullah yang diinginkan-Nya, kuasa juga untuk sementara waktu menyingkapnya agar menjadi jalan yang kering. Maka Fir'aun dan tentaranya pun ditutup oleh air laut, Fir'aun menggiring kaumnya kepada kesesatan dalam kehidupan, sebagaimana menggiring mereka kepada kesesatan di laut. Kedua-duanya adalah kesesatan yang berdampak kepada kebinasaan. Dan inilah pelajaran untuk pejuang dakwah agar meyakini dan mengetahui kapan saatnya mereka menanti kemenangan dari sisi Allah tanpa memiliki perlengkapan materi, sedangkan thagut memiliki harta, tentara dan senjata.¹²⁶

¹²⁶Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 19

Dalam suasana kemenangan dan keselamatan, ayat diarahkan kepada orang-orang yang selamat dengan cara mengingatkan dan mewanti-wanti mereka agar tidak lupa dan tidak sombong:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ
يَحِلِّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

Artinya: “Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia”. (QS. Thaha: 81).

Ini adalah wanti-wanti dan peringatan untuk kaum yang akan maju menjalankan misi dari keluarnya mereka, agar nikmat yang ada tidak membuat mereka sombong, dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakannya sehingga mereka bersantai-santai. Allah telah membuat perjanjian dengan Musa di gunung sebagai janji yang telah ditetapkan kepada Musa untuk bertemu dengan-Nya setelah empat puluh hari. Musa tidak tahu apa yang terjadi di belakangnya, dan tidak tahu apa yang dilakukan oleh kaumnya setelah ia tinggalkan di kaki bukit.¹²⁷ Di sini Tuhannya memberitahukan apa yang telah terjadi di belakangnya:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ - فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى
قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدَّا حَسَنًا أَفَطَالَ
عَلَيْكُمْ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي

Artinya: “Allah berfirman: "Maka Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri".Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan

¹²⁷Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 21

bersedih hati. berkata Musa: "Hai kaumku, Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka Apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?". (QS. Thaha: 85-86).

Musa meninggalkan mereka di bawah asuhan Harun hanya sebentar. Ujian pertama yang mereka hadapi adalah ujian patung anak lembu yang dibuat oleh samiri. Nabi Musa tidak mengetahui ada ujian seperti itu. Kemudian ia bergegas kembali dengan perasaan sedih bercampur marah kepada kaumnya yang telah diselamatkan Allah melalui perantaranya dan ia sangat kecewa dengan apa yang telah mereka lakukan. Nabi Musa telah pulang kepada kaumnya untuk mendapati kaumnya yang tengah menyembah patung anak lembu yang terbuat dari emas yang memiliki suara. Musa pun menghampiri kaumnya dan bertanya kepada mereka dalam kondisi sedih yang bercampur marah, *"Hai kaumku, Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Allah telah menjanjikan mereka dengan kemenangan dan dapat memasuki tanah yang suci (Palestina) dengan ajaran tauhid.*¹²⁸

Ia menghardik mereka dengan nada keras, "Maka, apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu? Perbuatan kalian ini adalah perbuatan orang yang ingin ditimpa kemurkaan Allah, seolah-olah sengaja dan berniat untuk mengundang murka-Nya. Maka mereka mencari-cari alasan yang sangat aneh, mereka mengalihkan pembicaraan kepada beban ini dan berkata "Kami telah melemparkan perhiasan tersebut agar kami lolos dari permasalahan ini, karena barang itu haram." Lalu perhiasan itu di ambil oleh Samiri dan dibentuknya menjadi patung anak lembu. Setelah itu, kemarahan dan emosi

¹²⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 22

Nabi Musa terarah kepada samiri, si gembong fitnah.¹²⁹ Nabi Musa menuju ke arah Samiri:

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ (٩٥) قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ

قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي (٩٦) قَالَ

فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ

وَأَنْظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُْحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ

نَسْفًا (٩٧)

Artinya: "Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) Hai Samiri?" Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul, lalu aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku". Berkata Musa: "Pergilah kamu, Maka Sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". dan Sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa Abu yang berserakan). (QS. Thaha: 95-97).

Nabi Musa bertanya kepada Samiri, 'Apa urusanmu dan bagaimana kisahmu? Redaksi ini mengisyaratkan besarnya problem dan perkara. Apapun masalahnya, Musa telah mengumumkan pengusiran Samiri dari jamaah Bani Israel selama dia hidup, dan menyerahkan urusannya setelah kematiannya kepada Allah. Dia menghadapi Samiri dengan cara yang keras dalam urusan Tuhan yang telah dibuat oleh tangannya, agar kaumnya melihat dengan dalil

¹²⁹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 23

materi bahwa patung itu bukanlah tuhan. Pergilah kamu dalam keadaan terusir. Seorang pun tidak boleh menyentuh kamu baik dengan tujuan benar maupun tidak benar. Dalam suasana marah dan keras, Musa memerintahkan untuk membakar dan menghambur-hamburkan abu patung itu kelaut. Keras adalah ciri khas Nabi Musa. Di sini dia marah karena Allah dan untuk agama Allah, di mana kasar disenangi dan keras dianggap baik.¹³⁰ Dalam peristiwa tuhan palsu yang dibakar dan dihambur-hamburkan abunya, Nabi Musa mengumumkan hakikat akidah:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu*”. (QS. Thaha: 98).

Dengan pengumuman hakikat akidah itu, kisah Nabi Musa berakhir dalam surah ini. Dalam kisah tersebut, rahmat dan pemeliharaan Allah terhadap pejuang dakwah dan hamba-Nya sangat kelihatan, hingga di saat mereka diuji dan melakukan kesalahan sekalipun. Setelah itu, azab ditimpakan kepada Bani Israel akibat dosa, kerusakan dan kedurjanaan yang mereka lakukan.

D. NABI ISA AS

Ketika itu kaum Nabi Isa AS yaitu Bani Israil menyeleweng dari jalan yang benar (ajaran Isa) dan menerjang batas ketentuan Allah. Mereka tenggelam dalam mengumpulkan harta dan tak membedakan antara yang halal dan haram. Karenanya Allah mengharamkan sebagian besar harta benda yang baik-baik, walaupun sebelumnya dihalalkan bagi mereka. Mereka mengingkari adanya ruh, bahkan segolongan mereka ada yang mengingkari hari kiamat dan mahsyar yang berarti pula mengingkari hari hisab

¹³⁰Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 8, hal. 25

(perhitungan) dan 'iqab (siksaan). Karena keingkaran-keingkaran itulah menyebabkan mereka tenggelam dalam kelezatan dan kemewahan, tanpa memperdulikan adanya perhitungan amal baik dan buruk di akhirat.¹³¹

Karena keadaan tersebut, Allah mengutus Nabi Isa a.s sebagai Nabi ketika ia berumur sekitar 30 tahun setelah turunnya wahyu dan diajar At-Taurat dan Al-Injil. Nabi Isa a.s mulai menyebarkan ajarannya dan menyeru orang untuk mengikuti dalam rangka mengembalikan orang-orang Yahudi ke jalan yang benar dan membendung kesesatan-kesesatan mereka. Nabi Isa juga menerangkan pertentangan-pertentangan mereka dalam masalah halal dan haram, serta menghalalkan sesuatu yang sebelumnya diharamkan buat mereka.¹³² Dalam Firman Allah Swt:

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ

الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ (٦٣) إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ

فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦٤)

Artinya: “Dan tatkala Isa datang membawa keterangan Dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku". Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu Maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus”. (QS. Az-Zukhruf: 63-64).

Sayyid Quthub menafsirkan, bahwa Nabi Isa a.s datang kepada kaumnya dengan membawa tanda-tanda kebenaran Tuhannya dengan amat jelas, baik itu berupa kejadian supranatural yang di tampilkan oleh Allah melalui tangannya, maupun kata-kata dan pengarahan kepada jalan yang lurus. Ia berkata kepada kaumnya: “.....Sesungguhnya aku datang kepadamu

¹³¹Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 526

¹³²Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 528

dengan membawa hikmat....”. Hikmat disini berarti anugerah kebaikan yang banyak, aman dari ketergelinciran dan penyimpangan, tenang dengan penuh kestabilan dan ditemani cahaya. Ia datang untuk menjelaskan kepada mereka tentang beberapa hal yang mereka perselisihkan. Mereka banyak berselisih pendapat tentang banyak hal dari syariat Musa a.s sehingga mereka terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok dan golongan.¹³³

Ia juga mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah dan taat terhadapnya dalam masalah yang ia bawa dari Allah. Ia mengucapkan kalimat tauhid yang murni dengan jelas tanpa kesamaran. Kemudian ia berkata: *“Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu Maka sembahlah Dia...”*. Ia tak mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Juga tidak mengatakan bahwa ia adalah anak tuhan. Ia juga tak menyinggung dari dekat maupun dari jauh tentang hubungannya dengan Rabbnya selain hubungan penghambaan dari sisinya dan Rububiah dari sisi Allah. Ia berkata kepada mereka: *“ Ini adalah jalan yang benar yang tak ada penyimpangan padanya, juga tak ada kesesatan padanya”*.¹³⁴

Meng-Esakan Allah adalah sasaran dakwah Nabi Isa a.s, kalau kita teliti ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan Isa dan agamanya, kita akan jumpai keterangan bahwa Isa adalah manusia biasa. Ia menjadi utusan Allah karena mendapat petunjuk-Nya, sedangkan risalahnya menyeru untuk meng-Esakan Allah. Tauhid dalam ibadah, maksudnya hanya beribadah kepada Allah. Tauhid dalam Dzat dan Sifat Allah, maksudnya Dzat Allah itu tidak ada yang menyamai, dan sifatnya tak ada yang menyerupai, atau terbebas dari sifat mempunyai anak, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا

الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

¹³³Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid. 10, hal. 257

¹³⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid. 10, hal. 258

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ

وَكَيْلًا

Artinya: “Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara”. (QS. An-Nisa: 171).

M. Quraish Shihab menafsirkan, setelah mengajak seluruh manusia untuk beriman, kini ajakan diarahkan kepada Ahli Kitab karena mereka telah melampaui batas dalam kepercayaan mereka. Orang Nasrani mempertuhan Isa a.s dan orang Yahudi yang menuduh Isa a.s dan ibunya dengan tuduhan yang amat keji. Kata Ahli Kitab menurut M. Quraish Shihab dalam arti ajakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, bukan hanya Nasrani karena orang-orang Yahudi pun melampaui batas dalam keberagamaan mereka, dan keyakinan mereka tentang Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa Uzair putra Allah, mereka menjadikan rabbi-rabbi mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan lain-lain. Memang, uraian selanjutnya menyangkut Isa a.s lebih banyak tertuju kepada umat Nasrani. Namun, larangan melampaui batas dalam mengamalkan agama tertuju kepada ahli kitab.¹³⁵

¹³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 3, hal. 829

Kata **لا تغلوا** terambil dari kata **الغلو** yakni melampaui batas yang di tuntutan oleh akal sehat atau tuntunan agama, baik dalam kepercayaan, ucapan, ataupun perbuatan. Ayat di atas, di samping menyebutkan gelar Isa a.s sebagai al-Masih, juga menyebutkan nama beliau dan nama ibu beliau. Ini untuk menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin timbul jika yang disebut hanya kata al-Masih. Di sisi lain, penyebutan nama ibu Isa a.s untuk mengisyaratkan bahwa beliau adalah manusia yang diciptakan dan memiliki ibu sebagaimana manusia lain memiliki ibu.¹³⁶

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”. (QS. Al-Maidah: 72).

Sayyid Quthub mengatakan, demikianlah Nabi Isa a.s memperingatkan mereka, namun mereka tidak menghiraukannya. Sepeninggalnya, mereka terjatuh pada apa yang telah ia peringatkan itu. Mereka abaikan ancamanya sehingga mereka terhalang dari surga dan masuk ke dalam neraka. Mereka melupakan perkataan Nabi Isa a.s, “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu” yang menjelaskan kepada mereka bahwa ia dan mereka adalah sama-sama harus beribadah kepada Allah. Juga sama-sama mengakui ketuhanan Allah Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya.¹³⁷ Di ancamlah mereka akibat kekafiran yang mereka ucapkan dan mereka jadikan kepercayaan. Yaitu pada ayat selanjutnya:

¹³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 3, hal. 830

¹³⁷Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 3, hal. 290

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ

يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٧٣) أَفَلَا

يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونََهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٧٤)

Artinya: “*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya ?.dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah: 73-74).*

Orang-orang kafir adalah orang-orang yang tidak mau menghentikan perkataan-perkataan (kepercayaan) yang dihukumi Allah sebagai kafir yang terang. Setelah itu diiringi dengan ancaman, anjuran, dan persuasi. Firman Allah ini menunjukkan bahwa pintu tobat itu masih terbuka bagi mereka. Ditimbulkannya harapan kepada mereka terhadap pengampunan dan rahmat Allah, sebelum habis waktunya. Kemudian dihadapilah mereka dengan logika yang rill dan lurus, barangkali dengan demikian fitrahnya dapat dikembalikan kepada pemahaman yang sehat. Juga disertai dengan menunjukkan keheranan terhadap sikap mereka yang berpaling dari logika ini setelah dijelaskan dan diterangkan demikian gamblang.¹³⁸ Setelah hal ini terjadi kemudian Nabi Isa a.s berkata kepada Allah Swt dalam firman-Nya:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “*Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka*

¹³⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 3, hal. 291

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Maidah: 118).

Akhirnya ia menyerahkan urusan mereka secara mutlak kepada Allah, disertai penetapan akan penghambaan kepada Allah saja, dan penetapan terhadap kekuasaan Allah untuk mengampuni mereka atau mengazab mereka. Juga kebijaksanaan-Nya di dalam memberikan balasan kepada mereka, baik dengan mengampuninya maupun mengazabnya. Alangkah bagusnya hamba yang saleh ini dengan sikapnya yang penuh rasa takut. Dimanakah gerangan orang-orang yang melontarkan kebohongan besar ini, yang hamba yang saleh dan suci ini berlepas diri darinya dengan penuh rasa takut, dan merendahkan diri kepada Tuhannya sedemikian rupa? Inilah gambaran jiwa Nabi Isa a.s yang penuh perikemanusiaan, dan pengakuan tentang keagungan, kesucian dan kebijaksanaan Allah dalam menyiksa atau mengampuni hamba-Nya.¹³⁹

Dakwah Nabi Isa a.s terbentur adanya tantangan Ash-Shaduqiyyin, yakni golongan Yahudi yang mengingkari adanya hari akhirat, termasuk hisab dan jaza'. Di samping itu Nabi Isa menghadapi tantangan para pemimpin agama yang telah menyelewengkan keagamaannya ke dalam paham yang salah. Mereka terdiri dari orang-orang Perancis, perancang Kitab dan ahli perdukunan. Tetapi Nabi Isa dapat membungkam mereka dengan hujjah kuat yang mematikan, dan menerangkan kesesatan-kesesatan jalan yang mereka tempuh. Namun demikian, keingkaran dan kekufuran telah mendarah daging pada diri mereka. Ketika gelombang keingkaran dan volume kekufuran meningkat, Nabi Isa berdiri di tengah-tengah kaumnya seraya berkata, “Siapa yang akan mendukung aku menuju jalan Allah?”. Murid-muridnya yang beriman segera menyambungnya, dan menyatakan iman mereka dengan gagah berani. Padahal mereka adalah segolongan kecil yang berada di tengah-tengah lautan orang-orang kafir.¹⁴⁰ Inilah yang dikisahkan al-Qur'an kepada kita:

¹³⁹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 3, hal. 357

¹⁴⁰Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 529

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ

نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri”. (QS. Al-‘Imran: 52).

Sayyid Quthub menfasirkan, bahwa Nabi Isa a.s berseru: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?”. Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan dan mendakwahkan agama Allah, *manhaj*-Nya dan *nizham*-Nya? Siapakah gerangan yang akan menjadi penolongku untuk menyampaikan dan menunaikan agama Allah?. Sudah pasti bahwa tiap-tiap *shaahibu ‘aqidah wa da’wah* ‘pemilik akidah dan dakwah’ tentu memiliki pembantu-pembantu yang akan bangkit bersamanya, mengusung dakwahnya, membelanya, menyampaikannya kepada orang-orang sekitar dan sezamannya, dan akan menegakkannya.

“Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri”. Maka, mereka menyebut-nyebut “Islam” dengan pengertiannya yang merupakan hakikat agama. Mereka mempersaksikan kepada Nabi Isa a.s atas keislaman (penyerahan diri secara total kepada Allah) ini dan kesiapan mereka untuk menjadi pembela Rasul Allah, agama-Nya dan *manhaj*-Nya dalam kehidupan.¹⁴¹

¹⁴¹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid. 2, hal. 75

Pada akhir masa dakwahnya, tokoh-tokoh agama pada zaman Isa merasa terancam bahaya dengan kedatangan Isa. Sebab, kehadiran Isa akan mengutuk perbuatan-perbuatan keji mereka dan menentang mereka yang sudah tenggelam ke dalam lautan hawa nafsu dan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Isa mulai menyingkap rahasia-rahasia kedurhakaan mereka dan menyebarkannya di kalangan masyarakat. Kemudian mereka sepakat untuk melawan dan menolak kebenaran Isa sebagai upaya untuk menyulitkan Isa, mereka meminta sesuatu yang bisa mendukung kebenaran risalah dan kerasulannya. Maka Allah menurunkan mu'jizat-mu'jizat yang jelas mendukung kebenaran risalahnya. Diantara mu'jizat beliau adalah dapat membuat burung dari tanah liat, menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit kusta dan lain sebagainya.¹⁴²

Kenapa mu'jizat Nabi Isa merupakan hal-hal yang demikian itu? Di sini dapat diberikan suatu jawaban tepat, bahwa mu'jizat-mu'jizat semacam itulah yang sesuai dengan kondisi kaum Nabi Isa. Mereka mengingkari adanya ruh, maka mu'jizat Nabi Isa merupakan suatu yang asing bagi mereka untuk membuktikan kebenaran ajaran yang ia bawa. Seketika itu mereka dapat membuktikan dengan mata kepala adanya ruh itu. Itulah mu'jizat Nabi Isa, yang sesuai dengan sasaran dakwahnya, yaitu pendidikan ruhani, iman kepada kebangkitan.¹⁴³

Nabi Isa a.s mendapat tantangan dari orang Yahudi, akan tetapi ia di kokohkan dengan mu'jizat-mu'jizat yang jelas, sehingga dapat membungkam mulut-mulut jahil dan meyakinkan keragu-raguan. Akan tetapi, Yahudi adalah orang-orang yang keras hati .mereka menentang dan mulai beraksi melarang orang-orang mendengarkan dakwah Isa dengan siasat mengadakan musyawarah-musyawarah tandingan. Siasat mereka itu ternyata sia-sia dan gagal tak mampu membendung orang-orang kecil dan para fakir yang menyambut dakwah Isa dan mengerumuninya. Kemudian mereka mencari jalan lain dengan menghasut orang-orang Roma dan menyatakan bahwa

¹⁴²Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 530

¹⁴³Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 532

dakwah Isa meremehkan Kaisar serta berusaha menghancurkan kerajaannya. Akhirnya mereka melibatkan Hakim-Hakim Roma untuk menangkap dan berencana menghukum Isa di tiang salib.¹⁴⁴

Kemudian tentara Roma mulai mencarinya. Di antara sahabat-sahabatnya ada seorang munafik yang memfitnahnya. Oleh sebab itu Allah segera mengetengahkan seorang yang menyerupai Nabi Isa. Kemudian tentara Roma segera beramai-ramai menangkapnya, sedangkan ia diselamatkan dari hukum salib, sesuai dengan ketentuan Allah bahwa Isa selalu dianugerahi keselamatan.¹⁴⁵ Al-Qur'an menetapkan bahwa Allah tidak membiarkan mereka membunuh Isa. Bahkan menyelamatkannya dari tangan jahat mereka. Dalam Firman Allah Swt:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ
عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (١٥٧) بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا (١٥٨)

Artinya: "Dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

¹⁴⁴ Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 533

¹⁴⁵ Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 534

Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa: 157-158).

Ayat di atas menegaskan bahwa mereka tidak membunuh dan tidak menyalib Isa, sebagaimana perkiraan mereka. Tetapi yang disalib adalah yang diserupakan dengan Isa, sehingga mereka mengira menyalib Isa yang pada hakekatnya bukan. Sebenarnya orang-orang yang berselisih paham tentang keadaan Isa sangat meragukan hakekat penyaliban itu sendiri. Sebab, tidak adanya pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam masalah itu, bahkan mereka hanya menebak-nebak saja. Menurut Sayyid Quthub dalam pengangkatan Isa ini, al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Apakah pengangkatan itu dengan jasad beserta ruhnya dalam keadaan hidup atau dengan ruhnyanya saja setelah diwafatkan? Kapan dan di mana ia wafat? Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya. Akan tetapi, pembunuhan dan penyaliban itu hanya terjadi pada orang lain yang diserupakan dengan Isa.¹⁴⁶

Al-Qur'an juga tidak menguraikan secara rinci apa yang ada di balik hakikat itu, melinkan apa yang disebutkan dalam firman Allah pada surah lain:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (٥٤) إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِي
مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعَكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرَكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ
فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٥٥)

Artinya: "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu

¹⁴⁶Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 3, hal. 129

kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (QS. Al-Imran: 54-55).

Sayyid Quthub menafsirkan, makar (tipu daya) yang dilakukan oleh kaum Yahudi yang tidak beriman kepada Nabinya Isa a.s itu merupakan makar yang panjang dan lebar. Mereka melontarkan tuduhan yang keji terhadap Nabi Isa a.s dan ibunya yang suci, menuduh ibunya berzina kemudian menuduh beliau sebagai pembohong dan tukang sulap. Persamaan lafal yang digunakan di sini yang mengumpulkan antara rencana mereka dan rencana Allah, makar dan rencana, untuk menunjukkan kerendahan makar dan tipu daya mereka apabila berhadapan dengan rencana Allah.

Mereka hendak menyalib dan membunuh Nabi Isa a.s. Tetapi, Allah hendak menyampaikannya kepada akhir ajalnya dan mengangkatnya kepadanya, serta menyucikannya dari campur baur dengan orang-orang kafir dan kotor. Allah hendak memuliakannya lalu menjadikan orang-orang yang mengikutinya di atas (lebih mulia) daripada orang-orang kafir hingga hari kiamat. Terjadilah apa yang dikehendaki oleh Allah, dan Allah menggagalkan makar orang-orang yang melakukan makar itu.¹⁴⁷

Allah juga memuji pengikut Nabi Isa a.s yang hidupnya mengikuti hidayahnya dan berakhlak seperti akhlaknya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً

Artinya: “Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang”.(QS. Al-Hadid: 27).

Setelah kita sebutkan pandangan Islam tentang Nabi Isa a.s dan ibunya Maryam, pengakuan tentang keutamaan keduanya dan ketinggian

¹⁴⁷Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 2, hal. 77

derajatnya di sisi Allah, semoga hal itu semua mendorong adanya sikap saling pengertian dan cinta.¹⁴⁸

E. NABI MUHAMMAD SAW

Ketika Nabi Muhammad Saw berusia 40 tahun, Allah menugaskan kepada beliau untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (QS. Saba’: 28).

Wahyu yang pertama kali turun, dimulai dari mimpi yang benar. Ia memang tidak pernah mimpi kecuali mimpi yang benar. Dari sini, ia mulai senang menyendiri jauh dari pengaruh kaumnya, ketika ia melihat bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata, lantaran penyembahan kepada patung dan berhala. Nabi Muhammad Saw mulai melaksanakan tugas ibadah dan mendakwahkan Islam secara rahasia sesuai dengan perintah Allah. Beliau melaksanakan dakwah secara rahasia karena khawatir akan timbulnya ekseseks merugikan yang timbul di kalangan masyarakat. Hal ini karena Islam merupakan agama yang asing bagi mereka.

Dakwah Nabi secara sembunyi-sembunyi tersebut ternyata mendapat sambutan yang baik, karena banyak dari kalangan kerabat hingga orang Quraisy tingkat tinggi yang masuk Islam dan menemukan cahaya terang. Nyata sekali bahwa pertama Islam tersiar bukan perantaraan pedang. Tetapi karena nilai luhur Islam dan kesadaran umat manusia. Rasulullah Saw sendiri tidak pernah bersikap konfrontatif. Beliau hanya berupaya mendidik mereka supaya menghayati Al-Islam.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 541

¹⁴⁹ Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, hal. 566

Rasulullah Saw mendakwahkan Islam secara diam-diam selama tiga tahun sejak turun wahyu yang pertama. Wahyu selanjutnya Rasulullah Saw, mendapat perintah mendakwahkan Islam secara terang-terangan. Dalam firman Allah Swt:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”. (QS. Al-Hijr: 94).

M. Quraish Shihab menerangkan, dalam ayat ini Nabi Saw diperintahkan Allah untuk berdakwah secara terang-terangan dan jangan menghiraukan gangguan orang-orang musyrik. Perintah dalam ayat ini hanya menuntut kesungguhan untuk menjelaskan hakikat ajaran Islam dengan menyentuh hati, mencerahkan pikiran, serta dengan kejelasan dan ketepatan argumentasi. Namun demikian, ia bukan berarti tidak menyampaikan pandangan agama jika dinilai bertentangan dengan pandangan orang lain atau menyembunyikan hakikat-hakikatnya karena khawatir merugikan pihak lain bila memaparkannya.¹⁵⁰

Setelah turun ayat ini Rasulullah Saw, menyampaikan dakwahnya kepada kepada seluruh lapisan masyarakat kota Makkah yang pluralistik. Untuk berdakwah secara terang-terangan ini, beliau mengambil bukit “shofa” sebagai tempat dakwahnya. Mula-mulanya beliau menyeru penduduk Makkah lalu kemudian penduduk negeri yang lain. Dengan usahanya yang gigih. Hasil yang diharapkan mulai terlihat. Jumlah pengikut Nabi yang tadinya hanya dua belasan orang, semakin hari semakin bertambah. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja dan orang-orang tidak punya.¹⁵¹

¹⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 6, hal. 510

¹⁵¹Moh. Nur Hakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 27

Ketika Nabi Saw berdakwah, orang-orang musyrikin mencoba mengajak Nabi Saw untuk melakukan kompromi keagamaan. Kata mereka, “Wahai Muhammad, ikutilah agama kami, kami pun akan mengikuti agama kamu, masing-masing selama satu tahun. Apabila ternyata agamamu yang benar, maka kami pun sudah memperoleh kebenaran itu. Dan apabila ternyata kami yang benar, maka kamu pun telah memperoleh kebenaran itu. Mendengar ajak itu Nabi Saw berkata: “ Saya mohon perlindungan Allah agar tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain”, kemudian turun Surah al-Kafirun, yang intinya orang-orang muslim tidak diperkenankan menyembah sesembahan orang kafir, dan orang-orang kafir pun tidak perlu menyembah sesembahan orang-orang muslim. Dan ini adalah salah satu cara Rasulullah menghadapi orang-orang musyrik dengan tidak melakukan tasamuh (toleransi) dalam hal aqidah, karena dalam masalah aqidah, Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi dan sebagainya.¹⁵²

Orang-orang musyrikin Makkah ketika itu, mengatakan bahwa Nabi Saw sering mencerca berhala-berhala sesembahan mereka. Akhirnya secara emosional mereka mencerca Allah sesembahan Nabi Saw. Bahkan mereka mengultimaturnya Nabi. Kata mereka, “Wahai Muhammad, hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu”. Orang-orang muslim pada saat itu juga sering mencerca berhala-berhala sesembahan orang-orang musyrikin.¹⁵³ Akhirnya, karena hal itu menyebabkan mereka mencerca Allah, maka Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

¹⁵²Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000), hal. 38

¹⁵³Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, hal. 39

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”. (QS. Al-An’am: 108).

M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedang makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya, dengan makian, boleh jadi kebatilan dapat tampak di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang. Karena itu, suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain, makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, yang dimaki akan semakin jauh. Dan ini adalah cara Rasulullah Saw agar orang-orang musyrikin tidak semakin menjauh terhadap dakwahnya.¹⁵⁴

Dalam menjalankan tugas dakwah, Nabi Saw tidak diperkenankan melakukan diskriminasi sosial di antara orang-orang yang didakwahi. Beliau tidak diperkenankan mementingkan orang-orang kelas elite saja, sementara orang-orang kelas bawah dinomorduakan. Ketika Nabi Saw masih berada di Makkah, suatu saat beliau mengajarkan agama Islam kepada orang-orang yang miskin dari rakyat jelata. Tiba-tiba datang tokoh-tokoh suku Quraisy menghadap Nabi Saw, kemudian mereka berkata, “Kami ini adalah orang-orang terhormat di kalangan suku kami. Apabila kami duduk salam satu majelis dengan kamu, maka kami tidak ingin suku kami melihat duduk bersama orang-orang miskin. Oleh karena itu, suruhlah mereka itu pergi meninggalkan kita”.¹⁵⁵

Karena Nabi Saw menginginkan agar tokoh-tokoh musyrikin Quraisy itu mau mendengarkan ajaran Islam, sehingga mereka mau masuk Islam,

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol. 3, hal. 606

¹⁵⁵Ali Mustafa Ya’qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, hal. 39

maka beliau kemudian menyetujui permintaan mereka itu. Namun mereka juga tidak mau begitu saja tanpa adanya perjanjian tertulis untuk itu. Akhirnya Nabi Saw menyetujui untuk membuat perjanjian. Mendengar pembicaraan Nabi Saw dengan tokoh-tokoh musyrikin Quraisy itu, Bilal dan kawan-kawannya segera pergi meninggalkan Nabi Saw dan kemudian duduk di sebuah sudut tanpa disuruh terlebih dahulu.¹⁵⁶ Dan setelah Ali menulis perjanjian itu, Allah menurunkan ayat:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا
عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ
فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim)”. (QS. Al-An’am: 52).

Akhirnya Nabi Saw melempar naskah perjanjian itu, kemudian pergi menemui Bilal dan kawan-kawannya dan memeluk mereka. Boleh jadi Nabi Saw mempunyai perhitungan bahwa apabila tokoh-tokoh suku Quraisy itu sudah masuk Islam, maka suku Quraisy seluruhnya akan serentak masuk Islam. Namun bagaimana pun, tindakan sampai mengusir orang-orang yang sudah beriman itu tidak dikehendaki oleh Allah. Bahkan lebih dari itu, bermuka masam terhadap orang mukmin yang berasal dari kelas bawah pun tidak diizinkan oleh Allah.¹⁵⁷

¹⁵⁶Ali Mustafa Ya’qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, hal. 40

¹⁵⁷Ali Mustafa Ya’qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, hal. 41

Sementara itu Nabi Saw diperintahkan untuk selalu sabar dalam mengawani orang-orang yang lemah. Tidak boleh meninggalkan mereka untuk pindah kepada orang-orang kelas elite karena ingin meraih harta dunia saja, dan beliau juga tidak dibolehkan mengikuti orang-orang yang hatinya lupa kepada Allah. Untuk itu Allah mengatakan:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا

تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنَّا

ذِكْرَنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”. (QS. Al-Kahfi: 28).

Sayyid Quthub menafsirkan, dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Saw, bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang itu, temani mereka, duduklah bersama mereka, dan ajarkanlah mereka. Karena di antara mereka banyak orang yang baik dan dengan orang-orang seperti merekalah yang memungkinkan dakwah berdiri dan terbangun. Dakwah hanya akan berdiri dan terbangun dengan hati-hati yang menghadap kepada Allah dengan ikhlas dan murni bagi-Nya, tidak menghendaki kehormatan pribadi, kenikmatan, dan manfaat bagi diri sendiri. Hati-hati yang hanya menghendaki dan mengharap ridha Allah. Dan janganlah perhatianmu berpaling dari mereka kepada fenomena-fenomena lahiriah dunia yang dinikmati oleh para hamba perhiasan duniawi.¹⁵⁸

¹⁵⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 7, hal. 315

Janganlah kamu menaati orang-orang yang meminta agar kamu memisahkan mereka dari orang-orang yang fakir. Mereka lebih suka menyembah hawa nafsunya yang masih jahiliah, dan menjadikannya sebagai standar nilai dalam bergaul sesama hamba Allah. Islam datang untuk menyamakan kedudukan setiap orang di hadapan Allah. Tiada yang membedakan antara mereka karena harta benda, nasab dan martabat. Sesungguhnya keistimewaan yang membedakan antara mereka adalah kedudukannya di sisi Allah. Sedangkan, kedudukannya di sisi Allah diukur dengan standar usaha meraih ridha-Nya dan kemurnian tujuannya kepada-Nya.¹⁵⁹ Kemudian metode dakwah Nabi Saw juga di jelaskan pada ayat yang lain:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (QS. An-Nahl: 125).

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s, sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Dalam ayat ini Nabi Saw diperintahkan menggunakan tiga metode dalam dakwahnya yaitu dengan *hikmah, mau'izhah hasanah, dan jidal*. Tiga cara tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan

¹⁵⁹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 7, hal. 316

kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin.¹⁶⁰

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Sedangkan menurut Sayyid Quthub, dakwah dengan *hikmah* yaitu menguasai keadaan dan kondisi yang di dakwahi, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya.

Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menetapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan Sayyid Quthub mengatakan, dakwah dengan *caramau'izhah hasanah* 'nasihat yang baik' bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan.¹⁶¹

Kemudian terhadap Ahli Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Menurut Sayyid Quthub dengan *carajidal* yaitu mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Tujuannya bukan untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya.

¹⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 6, hal. 774

¹⁶¹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 7, hal. 224

Sikap kasih sayang dan lemah lembut adalah cara Nabi Saw berdakwah kepada kaumnya. Sikap ini beliau lakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Misalnya, ketika ada seorang badui yang kencing di masjid, para sahabat bermaksud mengusirnya, tetapi Nabi Saw justru membiarkannya sampai ia selesai buang air. Sesudah itu beliau menyuruh para Sahabat untuk mengambil air dan menyiramkannya pada tempat yang dikencingi badui tadi. Kemudian Nabi Saw bersabda: “Kalian diutus untuk mempermudah bukan untuk mempersulit”.¹⁶²

Dan itu adalah salah satu contoh saja dari sikap-sikap Nabi Saw yang lemah lembut dalam berdakwah. Selain itu masih banyak lagi contoh-contoh di mana Nabi Saw bersikap seperti itu. Dan itulah yang menjadikannya di puji oleh Allah dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. (QS. Al-Imran: 159).

Sayyid Quthub mengatakan, inilah rahmat Allah yang meliputi Rasulullah Saw dan meliputi mereka, yang menjadikan beliau Saw begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang di sekitar beliau tidak akan tertarik kepada beliau, dan perasaan mereka tidak akan tertambat pada beliau. Kepenyantunan, kesabaran, kebajikan, kelemahlembutan dan cinta kasihnya yang mulia senantiasa meliputi mereka. Tidak ada seorang pun yang bergaul dengan beliau atau melihat wajah beliau, melainkan hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada beliau, sebagai hasil dari apa yang dilimpahkan beliau dari

¹⁶²Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, hal. 52

jiwa beliau yang besar dan agung. Semua itu adalah rahmat Allah kepada beliau dan umatnya.¹⁶³

Ketika Nabi Saw menjadi pemimpin di Madinah beliau menjumpai banyak warganya yang beragama Yahudi dan Nasrani. Keragaman masyarakat Madinah ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dan Nabi Muhammad Saw sangat memahami realitas plural tersebut. Dalam konteks masyarakat Madinah yang plural ini beliau mengajarkan prinsip-prinsip untuk membangun kehidupan bersama.¹⁶⁴ Orang Islam, Yahudi dan warga Madinah yang lain, bebas memeluk agama dan keyakinan mereka masing-masing. Mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah. Warga negara non-muslim tidak pernah dipaksa untuk masuk Islam. Nabi bahkan membiarkan keyakinan mereka, membiarkan mereka beribadah menurut keyakinannya. Dan Nabi juga memaafkan orang-orang yang pernah memusuhi atau menyakitinya ketika di Makkah. Dan ini adalah cara Nabi Saw berdakwah kepada umatnya, berdasarkan firman Allah Swt:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّفَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 256).

¹⁶³Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid. 2, hal. 193

¹⁶⁴Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), hal.

Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan prinsip dasar ajaran Islam, sehingga tak ditemukan satu ayat pun dalam al-Qur'an atau sebuah hadits yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran. Karena keimanan merupakan pondasi agama yang esensinya adalah ketundukan diri, maka ia tak bisa dijalankan dengan pemaksaan. Dengan ini bisa dikatakan, beriman bukan merupakan keharusan atau kewajiban sehingga perlu dipaksakan dari luar. Beriman merupakan pilihan, kesadaran dan ketundukan subyektif manusia atas ajaran-ajaran Allah. Nabi Muhammad Saw pun hanya sekedar penyampai pesan yang tidak punya kewenangan untuk memaksa.¹⁶⁵

Dengan cara tersebutlah dakwah Nabi Saw yang membuat jiwa manusia merasa dekat dengan beliau, membuat hari mereka mencintai beliau, menempatkan beliau sebagai pimpinan yang menjadi tumpuan harapan hati. Bahkan orang-orang yang dulunya bersikap keras terhadap beliau berubah menjadi lemah lembut, hingga akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.¹⁶⁶ Berkat kelebihan dakwah Islam yang disampaikan Nabi Saw ini, terciptalah kesatuan bangsa Arab, kesatuan manusia, keadilan sosial, kebahagiaan manusia di segala aspek kehidupan dunia dan juga permasalahan kehidupan akhirat. Perjalanan hari dan wajah bumi berubah total, garis sejarah bertoreh membentuk garis yang lurus dan cara berpikir pun berubah drastis. Sebelum adanya dakwah Islam, ruh jahiliyah menguasai dunia, membuat perasaan dan jiwanya sakit, mengenyahkan nilai-nilainya, meliputinya dengan kegelapan dan perbudakan, menyelimutinya dengan kekufuran, kesesatan dan kegelapan.

Setelah dakwah Nabi Saw tampil memainkan perannya dalam kehidupan manusia, maka ruh manusia bisa lepas dari ilusi dan khurafat, dari perhambaan dan perbudakan, dari perpecahan dan kehancuran, dari perbedaan kelas. Dakwah Nabi Saw tampil membangun dunia berdasarkan kehormatan

¹⁶⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H), Jilid 3, hal. 35-41

¹⁶⁶ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 579

dan kebersihan, hal-hal yang positif dan membangun, berangkat dari pengetahuan dan keyakinan, kepercayaan dan iman. Dengan tahap-tahap perkembangan ini, Jazirah Arab bisa menyaksikan kebangkitan yang penuh barakah, yang tidak pernah disaksikan perkembangan apa pun dan tidak pernah dijumpai yang seperti itu dalam perjalanan sejarah manusia.¹⁶⁷

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode kesuksesan dalam dakwah, yang di jelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya, mencontoh dakwah Rasulullah Ulul Azmi sangat di anjurkan untuk para pejuang dakwah, karena mereka adalah sebaik-baiknya panutan bagi umatnya khususnya para da'i, dan sudah terbukti keberhasilan dakwah mereka kepada umat-umatnya, sebagaimana yang telah di jelaskan dalam penelitian ini, metode dakwah tersebut adalah:

1. Metode hikmah yakni berdakwah dialogis dengan ilmu pengetahuan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi ummat agar mudah di pahami.
2. Maudzoh hasanah yakni memberikan nasehat dan pengajaran dengan tutur kata yang baik, yang dapat menggugah hati pendengarnya.
3. Metode jidal yakni mendebat dengan cara terbaik tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya.
4. Metode pendekatan sosial dan budaya masyarakat.

¹⁶⁷Syaikh Shafiiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hal. 543

5. Metode anti diskriminatif yakni berdakwah kepada seluruh kalangan, tanpa membeda-bedakan status sosial.

Itulah beberapa unsur-unsur kesuksesan dakwah yang penulis dapatkan dari penelitian ini, tentu unsur-unsur tersebut merupakan modal untuk kita semua, walaupun masih banyak berbagai macam metode berdakwah, akan tetapi penulis hanya mengambil unsur-unsur pokok tersebut dari dakwah para Rasul Ulul Azmi yang masing-masing mempunyai kelebihan di antara mereka. Khususnya untuk para pejuang dakwah, bukan tidak mungkin jika kita menggunakan unsur-unsur tersebut dalam dakwah, maka dakwah kita pun akan memperoleh hasil yang baik. Walaupun tidak sebaik dakwah para Rasul Ulul Azmi, setidaknya kita berusaha untuk mencontohnya.

B. Saran-saran

Kepada para da'i hendaknya konsep metode dakwah Rasul Ulul Azmi tersebut dijadikan masukan dalam rangka keberhasilan dakwah di tengah kehidupan sekarang ini. Terlebih lagi kehidupan pada zaman sekarang ini masyarakatnya begitu beragam, sebagai pejuang dakwah hendaknya mempunyai pegangan dan acuan, salah satunya dengan meneladani dakwah Rasul Ulul Azmi yang telah di jelaskan dalam al-Qur'an, dan sudah terbukti kesuksesan dakwah mereka. Dan tugas kita sekarang adalah melanjutkan perjuangan mereka, karena kehidupan ini belum selesai dan harus terus berlanjut hingga akhir nanti.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt, atas rahmat dan ridha-Nya pula karya ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah Swt meridhainya.
Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali al-Shabuni, Muhammad , *At-Tibyan fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Damsyik: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1901 M).
- Ali Aziz, Moh., Suhartini,Rr., Halim,A. , *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013).
- Al Maraghi,Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H).
- Al-Mubarakfury,Syaikh Shafiyyur Rahman,*Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997).
- Amin,Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997).
- Amin,Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- As-Sya’rawi, Syekh Muhammad Mutawalli, *Tafsir as-Sya’rawi*, (Kairo: Akhbar al Yaum, 2008).
- Bahjat, Ahmad, *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001)
- Bastomi, M., *Dakwah dalam al-Qur’an (kajian tematik)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Darusalam,Ghazali, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 1996).
- Hasanuddin,H.,*Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Hakim,Moh. Nur, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UMM Press, 2004).

- Huda, Miftakhul, *Dakwah dialogis Nabi Ibrahim dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Ibnu Katsir, Ismail Abul Fida, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Mu'asasah Dar al Hilaal, 1994).
- Latif, Nasaruddin, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firman Dara, 1979).
- Luthfi, Atabik, *Tafsir Da'awi*, (Jakarta: Al-Itishom, 2011)
- Makhfudz, Syekh Ali, *Hidayat al Mursyidin*, Terjemahan Chodijah Nasution, (Yogyakarta: Tiga A, 1970).
- Masykur, Abdus Salam, *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asal Dakwah Islam*, (Solo: Intermedia, 1997).
- Munawir, Narson, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994).
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Mujieb AS, Abdul, *Qoshasul Anbiya dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bungkul Indah, 1985).
- Natsir, Muhammad, *Fiqh al Da'wah Dalam Majalah Islam*, Kiblat, (Jakarta: 1971).
- Ny H. Hadiyah, Salim, *Qishasul Anbiya*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1994).
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy- Syuruq, 1992).
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H).
- RI, Kemenag, *Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an* (Jakarta: Shafa Media, 2015).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Ciputat: Lentera Hati, 2009).
-, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet ke-22, (Bandung: Mizan, 2001).
- Sugiarto, Fitrah, *Metode dakwah dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Mishbah)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).
- Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta: PDII, 1979).

- Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990)
- Thohadi, Miswan, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*, (Jakarta: al-I'tishom, 2008)
- Thabbarah, Afif Abdul Fatah, *Ma'al Anbiya fil Qur'anil Karim*, (Beirut: Darul Ilmi Lil Malayin, 1983)
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1981).
- Yakan, Fathi, *Musykilatu al-Dakwah wa al-Daiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983).
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ihsan Sa'idie
NIM : 13310421
Tempat / tgl. Lahir : Ciamis, 25 Mei 1995
Alamat Asal : KP. Lengkong Gudang, RT 002/009, Kota
Tangerang Selatan

Pendidikan : SDN I Cimindi lulus th. 2006
MTs Nurul Hidayah lulus th. 2009
SMA Al-Manar Azhari lulus th. 2013
Fakultas Ushuluddin Jurusan Ulumul Qur'an Tafsir
Institut PTIQ Jakarta angkatan 2013

Demikianlah daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya dan harap maklum adanya.

Jakarta, 10 Oktober 2017



M. Ihsan Sa'idie